



**PENGARUH HARGA PEROLEHAN BATU KAPUR TERHADAP
KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU (BATU KAPUR)
PADA PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Yyunirahyani
021105063

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

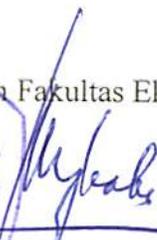
MEI 2009

PENGARUH HARGA PEROLEHAN BATU KAPUR TERHADAP
KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU (BATU KAPUR)
PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Ketua Jurusan,

(H. Karma Syarif, MM., SE.)

**PENGARUH HARGA PEROLEHAN BATU KAPUR TERHADAP
KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU(BATU KAPUR)
PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKSARSA Tbk**

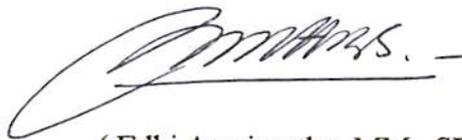
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 19 / 05 / 2009

Yyunirahyani
021105063

Menyetujui

Dosen Penguji,



(Edhi Asmirantho, MM., SE.)

Pembimbing,



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Co Pembimbing,



(Patar Simamora, MSi, SE.)

ABSTRAK

YUYUNIRAHYANI NPM 021105063. Pengaruh Harga Perolehan Batu Kapur terhadap Kewajaran Nilai Persediaan Bahan Baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak. dan Patar Simamora Msi., SE.

Harga perolehan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan baku sehingga bahan baku tersebut dapat diproses dan siap untuk dijual. Sedangkan persediaan bahan baku adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mantah (bahan mantah/*Raw Material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

Tujuan penelitian yaitu untuk mengobservasi harga perolehan batu kapur pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. Untuk mengidentifikasi kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) dan untuk menganalisis pengaruh harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk..

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis yang digunakan dan diterapkan dalam penelitian ini adalah *average method* atau rata-rata tertimbang, metode analisis varian dan biaya standar serta *EOQ (Economic Order Quantity)*.

Harga perolehan batu kapur yang diterapkan oleh PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, sesuai hipotesis pertama, karena perusahaan telah menggunakan metode rata-rata tertimbang dalam perhitungannya dan konsisten setiap periodenya dan telah sesuai dengan "Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No 33" dan adanya tugas serta wewenang yang jelas pada setiap tingkatan manajemen sudah terpenuhi.

Berdasarkan analisis biaya standar dan analisis biaya varian dapat diketahui bahwa setiap tahunnya perusahaan mengalami kerugian karena biaya realisasi lebih besar dari pada biaya standar yang telah ditetapkan oleh manajer perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa PT. INDOCEMENT UTNGGAL PRAKARSA Tbk, belum mencapai kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur), sesuai dengan hipotesis kedua yang penulis uraikan.

Harga perolehan batu kapur telah diterapkan oleh PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, karena perusahaan telah konsisten dalam menggunakan metode rata-rata tertimbang dan telah sesuai pula dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dengan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada setiap periodenya berbeda-beda.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH HARGA PEROLEHAN BATU KAPUR TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU (BATU KAPUR) PADA PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK”**.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Namun besar harapan penulis bahwa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, penyediaan data, maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof., Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Soemarno, MBA., SE., selaku pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Jaenudin, MM., SE., selaku Pembantu Dekan Bidang Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak H. Karma Syarif, MM., SE., selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

5. Ibu Lesti Hartati, MBA., SE., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Patar Simamora M.Si., SE., selaku Co pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Edhi Asmirantho, MM., SE., selaku dosen penguji skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Tata Usaha jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
9. Mama, Bapa', kakak serta adikku Yani Febriarini, atas dukungan moril maupun materiil, doa, kasih, dan perhatian tiada ternilai
10. Sayangku (Prio Kusbandono) yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. A' Dwi yang telah menyisihkan waktunya untuk menyervice komputer penulis yang tiba-tiba nge-henk.
12. H. Harsono yang sudah membantu penulis dalam memperoleh dat PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
13. Semua teman-temanku di Universitas Pakuan angkatan 2005, Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, dan khususnya kelas B.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan nama maupun gelar, penulis memohon maaf yang setulus-tulusnya.

Bogor, Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Maksud dan Tujuan	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	13
1.5.1. Kerangka Pemikiran	13
1.5.2. Paradigma Penelitian	21
1.6. Hipotesis Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Akuntansi.....	23
2.1.1. Pengertian Akuntansi	23
2.1.2. Pengertian Manajemen Akuntansi	24
2.1.3. Fungsi Manajemen Akuntansi	26
2.1.4. Tujuan Manajemen Akuntansi	27
2.2. Harga Perolehan	28
2.2.1. Pengertian Harga Perolehan	28
2.2.2. Metode Harga Perolehan	30
2.3. Biaya Standar dan Varian.....	31
2.3.1. Pengertian Biaya Standar dan Varian.....	31
2.3.2. Jenis-jenis Biaya Standar dan Varian	32
2.3.3. Kegunaan Biaya Standar dan Varian.....	34
2.4. Persediaan Bahan Baku	34
2.4.1. Pengertian Persediaan Bahan Baku	34
2.4.2. Jenis-jenis Persediaan Bahan Baku	36
2.4.3. Tujuan Persediaan Bahan Baku.....	39
2.5. Analisis EOQ	40
2.5.1. Pengertian EOQ	40
2.5.2. Syarat utama pembelian dalam EOQ	41
2.5.3. Kelemahan dan kelebihan EOQ	42
2.5.4. Asumsi-asumsi dalam EOQ	43
2.5.5. Perhitungan EOQ.....	44
2.6. Pengaruh Harga Perolehan Batu Kapur Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan Bahan Baku (Batu Kapur)	45

BAB III	OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.	Objek Penelitian	47
3.2.	Metode Penelitian	47
3.2.1.	Desain Penelitian	47
3.2.2.	Operasionalisasi Variabel	49
3.2.3.	Prosedur Pengumpulan Data	49
3.2.4.	Metode Analisis	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Profil Perusahaan	52
4.1.1.	Gambaran Umum Perusahaan	52
4.1.2.	Struktur Organisasi Perusahaan dan Wewenang	53
4.1.3.	Tinjauan Operasi Perusahaan	61
4.2.	Pembahasan	
4.2.1.	Analisis Harga Perolehan pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk	65
4.2.2.	Kewajaran nilai persediaan bahan baku pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.....	75
4.2.3.	Pengaruh Harga Perolehan Btu Kapur terhadap Kewajaran Nilai Persediaan pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.....	84
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	86
5.2.	Saran	88

JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Laporan Persediaan Bahan Baku tahun 2006	6
Tabel 2 Laporan Persediaan Bahan Baku tahun 2007	7
Tabel 3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga perolehan.....	18
Tabel 4 Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 5 Laporan Iuran dan Volume Produksi tahun 2006, 2007	68
Tabel 6 Laporan biaya perolehan batu kapur tahun 2006.....	69
Tabel 7 Laporan biaya perolehan batu kapur per ton tahun 2006.....	71
Tabel 8 Laporan biaya perolehan batu kapur tahun 2007.....	71
Tabel 9 Laporan biaya perolehan batu kapur per ton tahun 2007.....	73
Tabel 10 Laporan Harga Perolehan Batu Kapur tahun 2006, 2007	74
Tabel 11 Laporan Biaya Realisasi dan Standar tahun 2006	76
Tabel 12 Laporan Biaya Realisasi dan Standar tahun 2007	78
Tabel 13 Data pembelian dan produksi tahun 2006.....	79
Tabel 14 Data Pembelian dan produksi tahun 2007.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paradigma Peneitian	21
Gambar 2 Struktur Organisasi Dewan Komisaris.....	60
Gambar 3 Struktur Organisasi Dewan Direksi.....	61
Gambar 4 Departemen Produksi.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Laporan biaya perolehan batu kapur tahun 2006 – 2007

Laporan biaya realisasi dan biaya standar tahun 2006 -2007

Macam-macam Produk Semen yang diproduksi

Lokasi PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Surat keterangan riset

*Kupersembahkan untuk:
Mamaku (Sumarini), Bapa'ku (Sunardi),
kakakku (Pipin A Yani), adikku (Yani Febriarini)
dan sayangku (Prio Kusbandono), atas dukungan, doa, kasih, perhatian,
dan segalanya yang tidak akan pernah terbalaskan dan terlupakan sampai kapanpun*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan produksi yang dilakukan setiap periodenya. Baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Kegiatan dari perusahaan manufaktur adalah memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dijual kepada para konsumen. Setiap perusahaan membutuhkan informasi yang jelas dan benar dalam penanganan bahan baku. Informasi akuntansi dan keuangan merupakan unsur-unsur yang penting dalam pelaporan informasi yang diperoleh setiap periodenya. Bukan hanya sebagai alat untuk mengetahui perkembangan perusahaan tetapi juga sebagai alat untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu aktifitas perusahaan manufaktur yang memerlukan perhatian yang sangat besar adalah dalam penanganan bahan baku. Bahan baku merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi tingkat produksi suatu perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat menentukan anggaran yang akan di realisasikan maka perusahaan akan sulit mengendalikan kegiatan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penanganan atas bahan baku serta persediaan bahan baku ini harus teliti dan efisien.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004,12) menyatakan bahwa “laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar dalam suatu perusahaan”.

Demikian juga dengan penyajian dalam laporan keuangan harus mencerminkan kondisi yang wajar. Untuk mencapai semua tingkat kewajaran dari suatu aktifitas maka suatu perusahaan harus mampu mengefisiensikan segala bahan baku yang akan diproses menjadi barang jadi, sehingga tidak terdapat bahan baku yang terbuang sia-sia.

Suatu perusahaan seharusnya mampu menciptakan kebijakan akuntansi yang tepat bagi perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan diarahkan kepada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu.

Pencatatan transaksi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan penilaian persediaan bahan baku berguna untuk penyajian laporan keuangan yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan. Disamping itu juga dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui dan menilai keadaan perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan dan rencana perusahaan di masa yang akan datang.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri semen yang memproduksi berbagai semen *Portland* komposit, dan juga memproduksi berbagai jenis semen lainnya yaitu semen *Portland* tipe I, tipe II dan tipe V, semen sumur minyak dan juga semen putih. Kegiatan utama dari perusahaan ini adalah

merubah atau memproses bahan baku mentah menjadi barang jadi. Dalam menjalankan operasional perusahaannya tidak terlepas dari kebutuhan akan sistem informasi yang berguna untuk mendukung proses produksi, pengadaan bahan baku, persediaan bahan baku, maupun pemasaran produk-produk ke berbagai pelosok tanah air.

Persediaan (*inventory*) merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu. Pengendalian terhadap persediaan atau *inventory control* adalah aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki (Lalu Sumayang, 2003, 197).

Perusahaan yang memperoleh bahan baku dengan cara membeli secara utuh dalam keadaan siap diproses tidaklah terlalu rumit untuk menghitung dan menetapkan nilai perolehannya, karena bahan baku yang dibeli itu sudah jelas nilai perolehannya. Kondisi ini berbeda dengan apa yang terjadi pada PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk., dimana bahan baku yang diperolehnya itu adalah dengan cara melakukan penambangan sendiri. Oleh karena itu, perhitungan harga perolehannya cukup kompleks.

Biaya-biaya yang timbul akibat dari penambangan batu kapur pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, diantaranya :

- **Biaya bahan bakar**

Biaya bahan bakar ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk bahan bakar yang digunakan selama berlangsungnya kegiatan penambangan batu kapur untuk periode satu tahun.

- **Biaya peralatan yang digunakan**

Biaya peralatan yang digunakan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk peralatan yang digunakan dalam kegiatan penambangan batu kapur.

- **Izin pertambangan**

Izin penambangan adalah biaya atau iuran yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memperoleh izin penambangan. Sedangkan lokasi penambangannya sendiri merupakan milik negara yang dikelola oleh perusahaan.

- **Gaji karyawan sendiri**

Gaji karyawan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar karyawan sendiri pada bagian penambangan batu kapur.

- **Gaji karyawan kontrak**

Gaji karyawan kontrak merupakan biaya yang timbul untuk membayar karyawan perusahaan pada bagian penambangan batu kapur yang sifatnya kontrakt.

- **Gaji karyawan pemeliharaan**

Gaji karyawan pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar karyawan pada bagian pemeliharaan bahan.

- Biaya tunjangan lainnya

Biaya tunjangan lainnya merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode atau satu tahun atas biaya tunjangan untuk para karyawan.

- Biaya jasa

Biaya jasa merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk jasa pihak ke-3 dalam upaya pembersihan lahan tempat penambangan batu kapur dan peralatan kebersihan.

- Biaya pemeliharaan bahan

Biaya pemeliharaan bahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk jasa pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan.

- Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan tetapi tidak dimasukkan ke dalam biaya yang ada dan juga dapat berupa pelimpahan biaya dari bagian lain dalam kegiatan penambangan batu kapur.

Penambangan bahan baku inilah yang membuat PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk belum konsisten pada perhitungan harga perolehan bahan baku, sehingga belum efisien pula dalam penetapan persediaan bahan baku. Kurang efisien dalam penetapan persediaan bahan baku inilah yang menjadi masalah dalam setiap perusahaan manufaktur terutama PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk.

Bahan baku yang telah ditambang, kemudian dihitung nilai perolehannya untuk selanjutnya ditransfer atau dikirim ke bagian produksi guna diproses lebih lanjut. Bahan baku yang dikirim ke bagian produksi ini

tidak semuanya dipergunakan secara langsung. Akan tetapi, sebagian dari bahan baku hasil pertambangan tersebut disisihkan sebagai persediaan yang berguna untuk menjaga kelancaran produksi di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah laporan persediaan bahan baku PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk pada tahun 2006, sebagai berikut :

Tabel 1
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Extraction*)
Desember 2006

Uraian	Biaya Realisasi		Biaya Anggaran		Selisih		F/U f
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Unit (ton)	Nilai (Rp)	
Persediaan awal	1.412	68.342.212	1.341	61.660.521	71	6.681.691	Uf
Pembelian	74.296	787.500.000	71.180	710.732.300	3.746	76.767.700	Uf
Barang yang tersedia untuk digunakan	76.338	855.842.212	72.521	772.392.821	3.817	83.449.391	Uf
Produksi	34.272	360.198.720	32.558	325.091.630	1.714	35.107.090	Uf
Persediaan akhir	42.066	495.643.492	39.963	447.301.191	2.103	48.342.301	Uf

Sumber : data diolah

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2006 biaya anggaran persediaan awal perusahaan sebesar Rp. 61.660.521 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 68.342.212 terdapat selisih sebesar Rp. 6.681.691. Sedangkan anggaran pembelian Rp. 710.732.300 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 787.500.000 terdapat selisih sebesar Rp. 76.767.700. Sedangkan anggaran produksi sebesar Rp. 325.091.630 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 360.198.720 terdapat selisih sebesar Rp. 35.107.090. Sedangkan biaya anggaran persediaan akhir sebesar Rp. 447.301.191 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 495.643.492 terdapat selisih sebesar Rp. 48.342.301. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2006, biaya realisasi lebih besar dari biaya anggaran yang direncanakan oleh perusahaan. Hal ini tidak menguntungkan perusahaan (*unfavorable*).

Begitu pula pada tahun 2007 terlihat bahwa perusahaan belum mampu melaksanakan biaya standar perusahaan dengan baik. Berikut ini adalah persediaan bahan baku pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk tahun 2007.

Tabel 2
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Extraction*)
Desember 2007

Uraian	Biaya Realisasi		Biaya Anggaran		Selisih		F/U f
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Unit (ton)	Nilai (Rp)	
Persediaan awal	42.066	495.643.492	39.963	447.301.191	2.103	48.342.301	Uf
Pembelian	74.926	787.500.000	71.180	710.732.300	3.746	76.767.700	Uf
Barang yang tersedia untuk digunakan	116.992	1.283.143.492	111.143	1.158.033.491	5.849	125.110.001	Uf
Produksi	45.486	478.057.860	43.212	431.471.820	2.274	46.586.040	Uf
Persediaan akhir	71.506	805.085.632	67.931	726.561.671	3.575	78.523.961	Uf

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 2007 biaya anggaran perusahaan sebesar Rp. 447.301.191 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 495.643.492 terdapat selisih sebesar Rp.48.342.301. Sedangkan biaya anggaran pembelian sebesar Rp. 710.732.300 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 787.500.000 terdapat selisih biaya sebesar Rp. 76.767.700. Sedangkan biaya anggaran produksi sebesar Rp. 431.471.820 dengan biayarealisasi sebesar Rp. 478.057.860 terdapat selisih biaya sebesar Rp. 46.586.040. Sedangkan anggaran persediaan akhir sebesar Rp. 726.561.671 dengan biaya realisasi sebesar Rp. 805.085.632 terdapat realisasi biaya sebesar Rp. 78.523.961. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2007 biaya realisasi lebih besar dari anggaran yang diencanakan oleh perusahaan, hal ini tidak menguntungkan perusahaan (*unfavorable*).

Berdasarkan data dan penjelasan mengenai biaya anggaran bahan baku dengan realisasinya, PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk ternyata belum sesuai. Realisasinya lebih besar dibandingkan dengan biaya anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian bahan baku atau pengelolaan bahan baku pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk belum efisien dan hal ini akan berdampak pada produksi perusahaan.

Permasalahan tersebut bisa diakibatkan karena sistem pencatatan bahan baku yang tidak sesuai. Menurut Jusup Al Haryono (2001, 112), menyatakan bahwa terdapat beberapa metode penetapan harga perolehan dalam pencatatan laporan keuangan, yaitu :

1. *FIFO (First In First Out)*, metode ini lebih tepat digunakan pada saat harga barang naik.
2. *LIFO (Last In First Out)*, metode ini digunakan lebih tepat pada saat harga barang sedang turun, dan
3. *Average* atau rata-rata tertimbang, pada metode ini pengalokasian harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dilakukan atas dasar harga perolehan rata-rata tertimbang. Selanjutnya harga perolehan rata-rata per unit dikalikan dengan jumlah unit yang ada dalam persediaan untuk menentukan harga perolehan persediaan akhir. Diantara ketiga metode harga perolehan tersebut, metode rata-rata tertimbang atau *average method* adalah metode harga perolehan yang tepat untuk menghitung harga perolehan bahan baku, karena metode tersebut tidak dipengaruhi oleh naik atau turunnya harga.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004, 33.1), menyatakan bahwa “perusahaan yang bahan bakunya hasil penambangan umum maka metode harga perolehan bahan bakunya menggunakan *Average Method* atau rata-rata tertimbang”.

Sedangkan PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk adalah perusahaan manufaktur yang belum menetapkan metode harga perolehan mana yang akan digunakan setiap periodenya. Oleh karena itu PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk masih menggunakan ketiga metode harga perolehan, yaitu :

1. Metode *FIFO (First In First Out)*, perusahaan menggunakan metode ini ketika harga bahan baku yang digunakan naik.
2. Metode *LIFO (Last In First Out)*, perusahaan menggunakan metode ini ketika harga bahan baku yang digunakan turun.
3. Metode *average* atau rata-rata tertimbang, Perusahaan menggunakan metode ini ketika biaya-biaya bahan baku dihitung dengan biaya rata-rata.

Metode perhitungan harga perolehan bahan baku dan persediaan bahan baku mempunyai hubungan yang erat karena metode yang digunakan dalam perhitungan harga perolehan berpengaruh terhadap nilai persediaan bahan baku perusahaan. Pengaruh tersebut dapat mengakibatkan nilai persediaan bahan baku terlalu tinggi atau rendah dari nilai realisasi bersihnya, yang pada akhirnya nilai persediaan bahan baku yang diperoleh tidak wajar, oleh karena itu perusahaan harus menggunakan suatu metode perhitungan yang tepat dan konsisten dalam melakukan perhitungan harga

perolehan untuk setiap periodenya agar diperoleh nilai persediaan yang wajar.

Untuk memperoleh nilai persediaan yang wajar, setiap perusahaan menerapkan akuntansinya dalam menghitung harga perolehan bahan baku maupun persediaan bahan baku. Akan tetapi PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA Tbk, belum mengetahui metode yang tepat dalam menghitung harga perolehan bahan baku yang ditambang sendiri tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul : **“PENGARUH HARGA PEROLEHAN BATU KAPUR TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU (BATU KAPUR) PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA, Tbk”**.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Harga perolehan digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan harga bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi. Penilaian terhadap persediaan bahan baku merupakan salah satu syarat diterapkannya harga perolehan.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah pada perusahaan, yaitu :

1. Biaya standar bahan baku dengan realisasi perusahaan belum sesuai, karena biaya realisasinya lebih besar dibandingkan dengan biaya standar.

2. Ketidaksesuaian metode perhitungan harga perolehan mengakibatkan perolehan biaya bahan baku tidak wajar.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut

1. Bagaimana keakuratan metode harga perolehan batu kapur yang diterapkan PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk?
2. Bagaimana kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk?
3. Bagaimana pengaruh harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan variabel penelitian dan menginformasikan hasil akhir dari penelitian kepada para pembaca, serta dapat memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya masalah guna melengkapi teori yang berhubungan dengan analisa harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku sebagai bahan dalam penulisan karya tulis ilmiah berupa skripsi untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui hasil keterkaitan analisis variabel yang diteliti. Adapun tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh solusi dari permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu :

- 1) Untuk mengobservasi metode harga perolehan batu kapur yang diterapkan PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk.
- 2) Untuk mengidentifikasi kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sehingga penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu manajemen akuntansi yang diperoleh dalam perkuliahan. Khususnya mengenai penerapan harga perolehan bahan baku terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku.

b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi, khususnya mengenai topik yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk, sebagai bahan masukan dan pemikiran yang mungkin bermanfaat dalam memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya mengenai penerapan harga perolehan serta pengaruhnya terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi bahan baku sendiri serta mengolahnya menjadi barang jadi dan menjualnya kepada para *supplier* besar kemudian kepada para konsumen/yang membutuhkan. Dalam era globalisasi saat ini banyak perusahaan yang bersaing untuk mendapatkan posisi yang terbaik dalam menguasai pangsa pasar. Akan tetapi setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin.

Sektor pendukung utama kegiatan perusahaan adalah sektor persediaan dan sektor produksi. Perusahaan yang ingin tetap tumbuh dan berkembang dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan akan terus melakukan kegiatan utama perusahaan, yaitu

memproduksi bahan baku menjadi barang jadi. Dalam pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi sampai dengan barang jadi sehingga mengalami sebuah proses perubahan.

Persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. Pengertian persediaan menurut aktivitas dalam mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki adalah proses pengendalian persediaan (*inventory control*). Dalam setiap perusahaan pasti memiliki pusat pengendalian persediaan. Tujuan utama dari persediaan bahan baku adalah menghubungkan pemasok dengan pabrik. Demikian pula persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. (Lalu Sumayang, 2003, 197)

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2005,491) persediaan (*inventory*) adalah seluruh uang yang dikeluarkan suatu organisasi dalam mengubah bahan baku menjadi *throughput*. *Throughput* adalah tingkat dimana suatu organisasi menghasilkan uang dari penjualan.

Persediaan (*inventory*) adalah uang yang dihabiskan organisasi untuk mengubah bahan mentah menjadi pekerjaan dalam proses (R.Don Hansen dan Maryanne M , 2005,534).

Menurut Lukman Syamsudin (2004,281) klasifikasi persediaan adalah sebagai berikut :

a. Persediaan bahan mentah

Bahan mentah adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

b. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

c. Persediaan barang jadi adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Menurut Darsono P.(2006, 105) Manajemen harus menghitung biaya yang paling ekonomis pada setiap jumlah barang yang dibeli atau dipesan. Biaya tersebut adalah saling berhubungan antara harga bahan baku, Biaya penyimpanan, yang umumnya dihitung berdasar persentase tertentu dari nilai persediaan rata-rata, Jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam satu periode misalnya dalam satu tahun, dan biaya pesanan. Teknik ini disebut *Economic Order Quantity* atau EOQ.

Menurut Sofjan Assauri (2008, 242) menyatakan bahwa unsur-unsur biaya yang terdapat dalam persediaan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

a. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya-biaya untuk menempatkan dan menerima pesanan. Misalkan : biaya-biaya

- yang mencakup pemrosesan pesaanan, biaya pembongkaran, serta biaya pengiriman barang pesaanan.
- b. Biaya persiapan atau penyetelan (*setup cost*) adalah biaya-biaya untuk menyiapkan peralatan dan fasilitas dalam memproduksi.
 - c. Biaya habisnya persediaan (*stockout cost*) adalah biaya-biaya yang terjadi karena tidak dapat menyediakan produk ketika diminta oleh pelanggan.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengendalikan operasi industri adalah membandingkan biaya aktual industri dengan tujuan-tujuan atau standar-standar yang telah ditetapkan oleh manajemen secara periodik. Apabila biaya-biaya standar tersebut dibandingkan dengan biaya-biaya aktual, manajemen lebih memilih alat yang sangat berguna untuk mengendalikan dan memperbaiki operasi industry, adalah pengertian biaya standar menurut (Lili Sadeli dan Bedjo Siswanto ,2005, 136).

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk., mengelompokkan persediaan berdasarkan jenis bahannya. Adapun jenis-jenis pesediaannya adalah sebagai berikut:

- a. Persediaan bahan baku, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk.
- b. Persediaan barang dalam proses, yaitu bahan baku yang telah diproses dan untuk selanjutnya diubah menjadi barang jadi.
- c. Persediaan barang jadi, yaitu bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi dan siap dipakai atau dipasarkan.

Pada proses produksi yang ada pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk., masing-masing jenis persediaannya berbeda. Pada proses *raw material extraction* dimana proses ini merupakan proses awal dari produksi semen, oleh karena itu persediaan yang ada adalah persediaan bahan baku yang meliputi batu kapur, tanah liat dan pasir silika. Sama halnya pada proses *raw material extraction* pada proses *raw material preparation* jenis persediaannya adalah batu kapur, tanah liat, pasir silika dan ditambah dengan bahan additive lainnya yaitu gypsum dan pasir besi.

Pada pembahasan disini penulis hanya membahas mengenai persediaan bahan baku batu kapur yang terdapat pada bagian *raw material extraction*. Bagian *raw material extraction* merupakan bagian awal pada proses produksi semen, dimana untuk bahan baku utamanya yaitu batu kapur diperoleh dengan cara menambang sendiri. Batu kapur yang diperoleh tidak semuanya digunakan langsung pada proses produksi yang sedang berjalan tetapi sebagian dari batu kapur tersebut disisihkan dan dimasukkan sebagai persediaan.

Hal ini merupakan kebijakan dari PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk., untuk menjaga kelangsungan proses produksi semen, karena dalam menjalankan proses produksinya perusahaan tidak tergantung pada order atau pesanan dengan kata lain perusahaan tetap memproduksi semen secara terus menerus dan

tetap menjaga keseimbangan antara batu kapur yang diperoleh dengan persediaan batu kapur untuk proses produksi.

Perusahaan sektor manufaktur membeli bahan baku dan komponen, lalu mengkonversinya menjadi berbagai barang jadi sedangkan perusahaan yang memperoleh bahan baku melalui proses pertambangan bahan baku disimpan agar tidak terjadi kekurangan, bahan baku yang disimpan disebut sebagai persediaan bahan baku.

Dari biaya-biaya tersebut yang terkait dengan persediaan, biaya pemesanan dan persiapan mempunyai sifat sama yaitu keduanya mewakili biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk harga perolehan batu kapur sebagai persediaan bahan baku. Seperti yang telah diatur dalam prinsip akuntansi, dasar utama akuntansi untuk persediaan adalah harga perolehan.

Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan barang dan menempatkannya dalam kondisi yang siap untuk dijual menurut (Taufik Hendrawan, 2005, 506). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga perolehan persediaan, nama rekening, dan pengaruhnya terhadap harga perolehan persediaan nampak pada tabel berikut :

Tabel 3
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Perolehan

Faktor-faktor	Nama rekening	Pengaruh terhadap harga perolehan
Harga faktor	Pembelian	Menambah
Biaya angkut	Biaya angkut pembelian	Menambah
Potongan tunai pembelian	Potongan tunai pembelian	Mengurangi
Retur dan potongan pembelian	Retur dan potongan pembelian	Mengurangi

Sumber : Jusup Al Haryono (2001,112)

Menurut Jusup Al Haryono (2001, 112) bahwa untuk menentukan besar harga perolehan suatu aktiva berlaku prinsip yang menyatakan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva tersebut siap dipakai harus dikapitalisasi, karena itu jenis-jenis harga perolehan tergantung pada jenis aktiva yang diperlukan diantaranya ; yang pertama, metode penetapan harga perolehan berdasarkan aliran fisik sesungguhnya. Yang kedua, metode harga perolehan berdasarkan aliran anggapan.

Dalam metode harga perolehan berdasarkan aliran anggapan, terdapat tiga metode diantaranya ;

- ❖ *First-in First-out (FIFO)*
- ❖ *Last-in Fisrt-out (LIFO)*
- ❖ *Average Method* atau rata-rata tertimbang

Harga perolehan adalah sudut pandang yang paling tepat, sedangkan konsep lain digunakan sebagai tambahan dari laporan keuangan, karena harga perolehan dapat memberikan informasi dan bukti yang rediabel yaitu dapat diuji kebenarannya, netral, dan menyampaikan apa adanya. Laporan keuangan yang bertujuan sebagai pertanggungjawaban dipakai dalam konsep harga perolehan sedangkan yang bertujuan sebagai pengambil keputusan diperlukan konsep-konsep penilaian yang lain. Jadi dapat diasumsikan bahwa harga perolehan memegang peranan penting untuk kelancaran produksi dan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi, menurut Sofyan Safri Harahap (2005,201). Jenis-jenis laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sebagai berikut :

- ❖ Daftar neraca, yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- ❖ Laporan laba/rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode.
- ❖ Laporan arus kas, didalamnya terdapat sumber dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004,4).

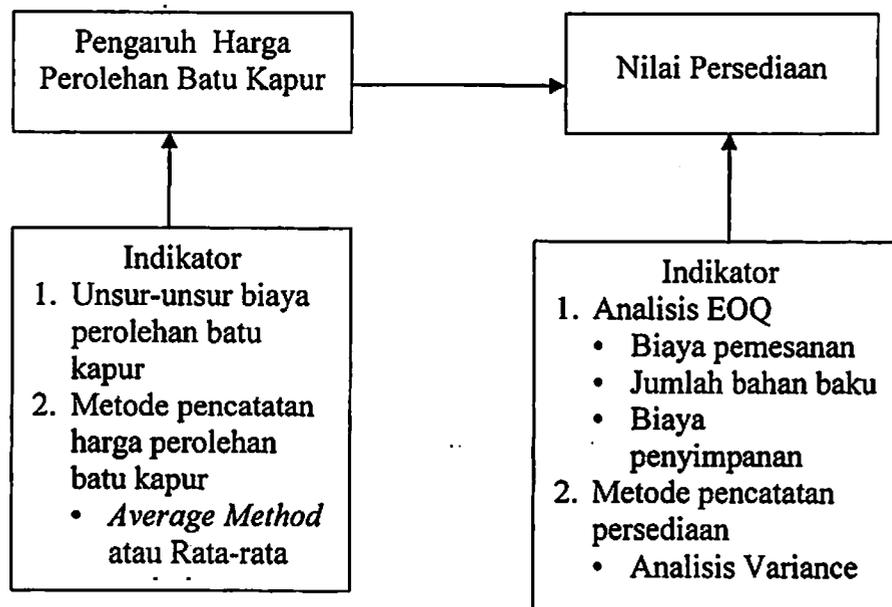
Dengan adanya perhitungan harga perolehan maka pihak manajemen dapat memperhitungkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut berlangsung dan tiada lain tujuannya untuk mencapai sasaran yaitu laba yang maksimal dengan biaya sehemat mungkin. Untuk mencapai laba yang maksimal, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah biaya yang terdapat pada persediaan menyangkut biaya-biaya untuk memperoleh biaya bahan baku atau bahan yang diperlukan oleh perusahaan, dan laporan persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

Keuntungan harga perolehan bahan baku merupakan suatu langkah untuk mengendalikan biaya yang akan dipergunakan dalam suatu proses produksi dan akan membantu manajemen membuat suatu rencana kerja yang kualitatif dalam menafsirkan biaya-biaya yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu.

Dan keharusan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam proses akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyatakan pendapat apakah posisi keuangan dan hasil usaha serta perubahan posisi keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterapkan secara konsisten.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian, sebagai berikut :



Gambar 1
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran dan paradigma penelitian, maka hipotesis penelitian tentang " Pengaruh harga perolehan batu kapur terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku", yaitu sebagai berikut :

1. Metode harga perolehan batu kapur pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, belum tepat.
2. Kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, belum wajar.
3. Harga perolehan batu kapur memiliki pengaruh terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Akuntansi

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Selama ini akuntansi dipandang sebagai ilmu sosial. Pandangan ini muncul karena “akuntansi berurusan dengan perusahaan yang merupakan kelompok sosial; akuntansi berkaitan dengan transaksi dan peristiwa ekonomik lain yang memiliki konsekuensi sosial dan mempengaruhi hubungan sosial; akuntansi menghasilkan pengetahuan yang berguna dan bermakna bagi manusia yang terlibat dalam aktivitas yang memiliki implikasi sosial” (Ahmed Riahi Belkaoui, 2000, 40).

Menurut *Accounting Principle Board (APB)* dalam buku karangan Winwin Yadiati (2007, 1) mendefinisikan, sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa (*service activity*) fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial, tentang entitas-entitas ekonomi yang dianggap berguna dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, dalam penentuan pilihan-pilihan logis antara tindakan-tindakan alternatif”.

Sedangkan menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam buku karangan Winwin Yadiati (2007, 1) menyatakan bahwa “Akuntansi adalah seni pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran dengan cara yang berarti, atas semua transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan, serta penafsiran hasil-hasilnya”.

Kieso and Weygandt dalam buku karangan Winwin Yadiati (2007, 2), menyatakan bahwa “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan”.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem yang menyediakan informasi, seni untuk mencatat, mengelompokkan, mengidentifikasikan serta mengkomunikasikan kejadian-kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.2. Pengertian Manajemen Akuntansi

Dalam dunia bisnis informasi mengenai pengambilan keputusan sangatlah dibutuhkan oleh manajemen suatu perusahaan, maka dibutuhkan suatu sistem yang dapat menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan manajemen yang disebut dengan manajemen akuntansi. Berikut ini beberapa pengertian manajemen akuntansi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Menurut Rudianto (2006,9) mendefinisikan sebagai berikut:

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi, yakni jenis yang informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.

Menurut Armila Krisna Warindrani (2006,2) mengemukakan bahwa “Akuntansi manajemen merupakan proses identifikasi,

pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu badan usaha yang dimaksudkan agar manajemen atau pegawai yang diberi wewenang dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Sedangkan menurut Garrison, Norren, dan Brewer (2006, 236) mendefinisikan sebagai berikut : *“Management accounting is the phase of accounting concerned with providing information managers for use in planning and controlling operations and decision making.”*

Sedangkan akuntansi manajemen menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2000, 29) mengatakan bahwa “Akuntansi manajemen adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan dan pengkomunikasian yang didisain oleh pemakai internal. Akuntansi manajemen dikomunikasikan dengan laporan perusahaan internal dan tidak dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang membatasi akuntansi keuangan”.

Uraian pengertian akuntansi manajemen di atas memiliki arti suatu fase akuntansi yang menyediakan informasi bagi para manajer untuk digunakan dalam perencanaan dan pengendalian operasional dan pengambilan keputusan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa manajemen akuntansi merupakan suatu sistem yang dapat menyediakan informasi bagi para manajer yang diberikan wewenang untuk membuat keputusan internal perusahaan guna pengambilan

keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan telah di tetapkan sebelumnya.

2.1.3. Fungsi Manajemen Akuntansi

Menurut Lili Sadeli dan Bedjo Siswanto (2004, 27) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen di dalam suatu perusahaan biasanya bekerja meliputi tiga fungsi pokok sebagai berikut :

- 1) Seleksi data dan pencatatan
- 2) Analisis data
- 3) Persiapan laporan bagi manajemen

Sedangkan menurut Kusnadi Zainul Arifin, dan Moh Syadeli (2002, 24-25), menyatakan bahwa fungsi manajemen akuntansi meliputi :

- 1) Merencanakan

Manajemen berhubungan dengan merencanakan segala hal yang akan dikategorikan kepada tiga macam, yaitu: (1) Penganggaran modal, (2) Penganggaran tahunan, (3) Perencanaan jangka pendek, yaitu menyelesaikan persoalan yang sifatnya mendesak.

- 2) Mengorganisasikan

Manajemen mencapai kerangka, menyusun atau menjadwalkan penggunaan sumber daya organisasi dengan cara terbaik guna mencapai tujuan.

3) Mengarahkan

Di dalam mengatur aktivitas perusahaan sehari-hari, manajer memerlukan informasi akuntansi yang harus dipenuhi secara konstan.

4) Mengawasi

Pengawasan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dengan cara membandingkan hasil yang sebenarnya dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen akuntansi meliputi merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi.

2.1.4. Tujuan Manajemen Akuntansi

Menurut Darsono Prawironegoro (2005,3) tujuan manajemen akuntansi, yaitu :

- (1) Untuk membuat strategi, kebijakan, program kerja, anggaran, dan untuk mengambil keputusan khusus
- (2) Untuk membuat rencana dan pengawasan kegiatan operasi rutin.
- (3) Untuk pihak luar perusahaan : pemegang saham, lembaga keuangan, kantor pajak, serikat buruh, dan lain-lain dalam menilai kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto (2004,27) menyatakan bahwa akuntansi manajemen (*management accounting*) diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan

informasi yang akurat kepada manajemen untuk aktivitas-aktivitas berikut :

- a) Perencanaan (*Planning*) dan pengendalian (*controlling*) guna operasi harian perusahaan.
- b) Dipergunakan dalam perencanaan jangka panjang (*long range planning*) yang akan diambil dan dijalankan.
- c) Dipergunakan dalam rangka membuat kebijakan atau keputusan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus dari suatu perusahaan.

Dari kedua penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen akuntansi adalah untuk membuat rencana terhadap kegiatan operasional perusahaan serta dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen (*internal*) mengenai seluruh aktivitas yang ada di perusahaan maupun kepada pihak eksternal perusahaan.

2.2. Harga Perolehan

2.2.1. Pengertian Harga Perolehan

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aktiva tetap yang bersangkutan. Dengan demikian harga perolehan suatu aktiva tetap tidak terbatas pada harga belinya saja. Dan yang termasuk dalam harga perolehan adalah biaya pengiriman, asuransi, pemasangan dan bea balik nama (Soemarso S. R. 2005, 20).

Sebagaimana diatur dalam prinsip akuntansi, dasar utama akuntansi untuk persediaan adalah harga perolehan (*cost*). Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang siap untuk dijual. Pada dasarnya semua pengeluaran untuk pengurusan pembelian, penerimaan dan penyimpanan barang harus dimasukkan dalam penentuan harga perolehan persediaan. Akan tetapi, karena dalam praktek dijumpai kesulitan untuk mengalokasikan pengeluaran-pengeluaran tersebut pada masing-masing jenis persediaan, maka pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya diperlukan sebagai biaya operasi pada periode terjadinya pengeluaran. Harga perolehan persediaan biasa dipandang sebagai kumpulan harga perolehan yang terdiri dari dua elemen, yaitu ; (1) harga perolehan persediaan awal, dan (2) harga perolehan barang yang dibeli (atau disingkat "pembelian") selama periode yang bersangkutan. Penjelasan harga perolehan (Jusup. Al Haryono, 2003, 103).

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004, 22.11), mengatakan bahwa "Harga (biaya) perolehan adalah jumlah kas atau aktiva setara dengan kas yang dibayar/dinilai wajar (pada tanggal pertukaran) aktiva lain yang diberikan oleh perusahaan pengakuisisi, sebagai imbalan atas perolehan kendali atas aktiva netto perusahaan lain".

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat ditarik pengertian mengenai harga perolehan yaitu harga yang timbul dari semua biaya

yang dikeluarkan saat pembelian barang. Baik biaya pemesanan, biaya pengangkutan, hingga pada biaya gudang.

2.2.2. Metode Harga Perolehan

Harga perolehan persediaan adalah pekerjaan yang rumit karena barang yang berada dalam persediaan mungkin berasal dari pembelian yang berbeda dengan harga perolehan yang berbeda pula.

Menurut Jusup. Al Haryono terdapat dua metode harga perolehan, sebagai berikut :

1. Harga Perolehan atas dasar aliran fisik sesungguhnya, metode identifikasi khusus biasanya diterapkan pada perusahaan yang menjual barang mahal. Metode identifikasi khusus (seandainya biasa diterapkan) adalah metode yang ideal, karena persediaan akhir dan harga pokok penjualan dapat ditentukan harga perolehannya sesuai dengan perolehan sesungguhnya. Namun metode ini memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi laba bersih.
2. Harga perolehan atas dasar aliran anggapan, Metode identifikasi khusus yang didasarkan pada aliran sesungguhnya seperti diuraikan di atas sangat terbatas penerapannya. Oleh karena itu, dalam akuntansi lazim di gunakan pada aliran anggapan, yaitu :
 - a. *FIFO Method (First In First Out)*, metode ini menganggap bahwa barang yang dibeli terlebih dahulu akan dijual lebih dahulu juga. Metode ini lebih tepat digunakan pada saat harga naik.
 - b. *LIFO Method (Last In First Out)*, metode ini beranggapan bahwa barang yang dibeli lebih akhir akan dijual.dikeluarkan terlebih dahulu. Metode ini lebih tepat digunakan pada saat harga turun.
 - c. *Weighted Average Method* (metode rata-rata tertimbang), metode ini menggap bahwa barang yang tersedia dijual adalah homogen.

2.3. Biaya Standar dan Varian

2.3.1. Pengertian Biaya Standar dan Varian

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengendalikan operasi industri adalah membandingkan biaya aktual industri dengan tujuan-tujuan atau standar-standar yang telah ditetapkan oleh manajemen secara periodik. Apabila biaya-biaya standar tersebut dibandingkan dengan biaya-biaya aktual, manajemen lebih memilih alat yang sangat berguna untuk mengendalikan dan memperbaiki operasi industri (Lili Sadeli dan Bedjo Siswanto ,136).

Munurut Garrison, Norren dan Brewer (2007, 365), menyatakan bahwa :

“Biaya standar adalah tolak ukur atau norma-norma dalam pengukuran kinerja”. Standar juga sering digunakan dalam akuntansi manajerial dimana standar tersebut terkait dengan kuantitas dan biaya (biaya perolehan) input yang digunakan dalam produksi barang dan penyediaan jasa. Standar kuantitas menentukan berapa banyak input yang dibutuhkan untuk setiap unit produksi. Sedangkan standar biaya (harga) menentukan berapa yang harus dibayar untuk setiap unit input”.

Sedangkan menurut Carter dan Usry (2002, 211) mendefinisikan biaya standar sebagai berikut :

“Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi suatu unit/ sejumlah tertentu produk selama biaya selama periode tertentu. Biaya standar adalah biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi sekarang atau yang diantisipasi”.

Menurut Hilda (1999, 394) menyatakan bahwa

“A standard cost is a predetermined cost for the production of goods or services, which serves as a benchmark against which a compare the actual cost”.

Sedangkan biaya varian adalah “ *A cost variant is the difference between actual and standard cost*”.

Sedangkan menurut Darsono Prawironegoro Purwanti (2008, 231) menyatakan bahwa :

Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan lebih dahulu sebelum proses produksi dimulai, atau sebelum suatu kegiatan dimulai dan analisis varian adalah biaya standar dibandingkan dengan biaya aktual melahirkan penyimpangan (varian). Jika biaya standar lebih besar daripada biaya aktual, maka melahirkan varian yang menguntungkan (*favorable variance*); dan sebaliknya jika biaya standar lebih kecil daripada biaya aktual, maka melahirkan varian yang tidak menguntungkan (*unfavorable variance*).

2.3.2. Jenis-jenis Biaya Standar dan Varian

Menurut Carter dan Usry (2002, 212) membedakan biaya standar, sebagai berikut :

- a. Standar aktual, yang diperkirakan mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi yang diperkirakannya. Standar ini merupakan estimasi yang paling dekat dengan hasil actual.
- b. Standar normal, mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi normal. Standar ini, mencerminkan hasil yang menantang namun dapat dicapai.
- c. Standar teoritis mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi maksimum. Standar ini merupakan cita-cita yang dituju dan bukannya kinerja yang dapat dicapai sekarang.

Menurut Lili Sadeli dan Bedjo Siswanto standar unit dibedakan menjadi dua bagian, diantaranya :

1. Standar kuantitas, Standar kuantitas bahan mentah yang dipergunakan untuk menghasilkan *control kuantitas (Quality Control)* dan dari pengolahan yang diperoleh dalam kegiatan operasi yang lalu.
2. Standar bahan mentah adalah harga, Biaya standar dari tiap-tiap unit bahan mentah harus merupakan taksiran nyata, supaya pembelian bahan mentah dapat dilakukan dengan cara paling efisien dan efektif.

Sedangkan menurut Garrison, Norren Brewer (2007, 235),

membedakab biaya standar menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Standar Ideal (*Ideal Standard*) adalah standar yang dapat dicapai hanya dalam kondisi terbaik. Standar ini tidak memperkenankan adanya kerusakan mesin/gangguan pekerjaan lainnya, dan dibutuhkan tingkat usaha tertentu yang hanya dapat dicapai oleh pekerja yang terlatih dan efisien.
2. Standar Praktis (*Practical Standard*) adalah standar yang ketat tetapi bisa dicapai. Standar ini memperkenankan pemberhentian mesin secara normal dan periode istirahat karyawan dapat dicapai melalui usaha yang wajar dan efisiensi yang tinggi dari rata-rata karyawan.

Menurut Darsono Prawironegoro Purwati (2008, 232) jenis-jenis biaya standar dan varian, sebagai berikut :

Jenis-jenis biaya standar dibedakan menjadi :

1. Standar Ideal (standar teoritis), yaitu menginginkan efisiensi maksimum dan hanya bisa dicapai bila semua berjalan lancar.
2. Standar normal, yaitu suatu tantangan yang bisa dicapai dalam kondisi bisnis dan ekonomi yang normal.
3. Standar yang dapat dicapai (*currently attainable standard*), yaitu diharapkan dapat dicapai dalam kondisi operasi yang efisien; standar ini lazim disebut standar aktual yang diharapkan, bisa di atas normal atau bisa di bawah normal.

Jenis-jenis analisis varian menggunakan dua model, yaitu :

1. Varian Harga atau Varian Tarif

$(\text{harga standar} - \text{harga aktual}) \times \text{kapasitas aktual}$

2. Varian Efisiensi

$(\text{kapasitas standar} - \text{kapasitas aktual}) \times \text{harga standar}$

2.3.3. Kegunaan Biaya Standar dan Varian

Menurut Carter dan Usry (2002, 214) kegunaan biaya standar, sebagai berikut :

1. Menetapkan anggaran
2. Mengendalikan biaya dengan cara memotivasi karyawan dan mengukur efisiensi operasi
3. Menyederhanakan prosedur perhitungan biaya dan mempercepat laporan biaya
4. Membebaskan biaya ke persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi
5. Menetapkan tawaran kontrak dan harga jual.

Menurut Darsono Prawironegoro Purwanti (2008, 232), menyebutkan bahwa

Kegunaan biaya standar tergantung pada kondisi bisnis. Jika kondisi bisnis statis, maka standar sangat berguna sebagai pedoman kerja. Tetapi jika kondisi bisnis mengalami perubahan cepat, maka standar kurang berguna sebagai pedoman kerja. Dalam kondisi apapun, standar hakikatnya berguna untuk :

1. Perencanaan, penganggaran, dan pengendalian
2. Kalkulasi biaya produk

2.4. Persediaan

2.4.1. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan dagang ataupun pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para perusahaan akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005,491) mendefinisikan persediaan, sebagai berikut :

Persediaan (*inventory*) adalah uang yang dikeluarkan suatu organisasi dalam mengubah bahan baku menjadi *throughput*. *Throughput* adalah tingkat dimana suatu organisasi menghasilkan uang dari penjualan.

Sedangkan menurut Lalu Sumayang (2003, 197), menyatakan bahwa :

“*Inventory* atau persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu”.

Lalu Sumayang (2003, 200) menyatakan bahwa “ *inventory* adalah persediaan dari material yang digunakan untuk menunjang produksi atau untuk memenuhi permintaan pelanggan”.

Subramanyam, Halsey (2005, 265) mendefinisikan bahwa “Persediaan (*inventory*) adalah merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan”.

Sedangkan menurut Sofjan Assauri (2008, 237) menyatakan bahwa :

“Persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen langganan setiap waktu”.

Sedangkan menurut Suyadi Prawirosentono (2007, 65) menyatakan bahwa :

“Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku/*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*)”

2.4.2. Jenis-jenis Persediaan Bahan Baku

Menurut Lukman Syamsudin (2004,281), persediaan di klasifikasikan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut :

- a) Persediaan bahan mentah
Bahan mentah adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barangsetengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
- b) Persediaan barang dalam proses
Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).
- c) Persediaan barang jadi
Persediaan barang jadi adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

Weston, Copeland (2000, 217) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya mempunyai tiga jenis persediaan, yaitu :

- a. Bahan baku
Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi dapat diandalkan pihak pemasok serta tingkat efisiensi penjadwalan pembelian bahan baku untuk kegiatan produksi.
- b. Barang dalam proses
Persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi. Perputaran persediaan bisa ditingkatkan dengan jalan memperpendek lamanya produksi. Dalam rangka memperpendek waktu produksi salah satu cara adalah dengan menyempurnakan teknik-teknik rekayasa, sehingga dengan demikian proses pengolahan bisa dipercepat. Cara lain adalah dengan membeli bahan-bahan bakunya membuat sendiri.

c. Barang jadi

Besarnya kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan.

Sedangkan menurut Sofjan Assauri (2008, 238) berdasarkan fungsinya persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut :

1. *Batch Stock atau Lot Size Inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli/membuat bahan-bahan/barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu.
2. *Fluctuation Stock* adalah persediaan yang dihadapi untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. Dalam hal ini perusahaan mengadakan persediaan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen, apabila tingkat permintaan menunjukkan keadaan yang tidak beraturan atau tidak tetap dan fluktuasi permintaan tidak dapat diramalkan lebih dahulu.
3. *Anticipation Stock* yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat.

Di samping perbedaan menurut fungsi, persediaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut di dalam proses urutan pengerjaan produk, yaitu :

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials Stock*), yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.
2. Persediaan bagian produk atau parts yang dibeli (*purchased parts/components Stock*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di-*assembling* dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
3. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*Supplies Stock*), yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya

produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

4. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*Work In Process/Progress Stock*), yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam stu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finished Goods Stock*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan dapat digolongkan

menjadi empat golongan, yaitu :

- a. Biaya Pemesanan (*Ordering Costs*), adalah biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjual, sejak dari pesanan (*order*) dibuat dan dikirim ke penjual, sampai barang-barang/bahan-bahan tersebut dikirim dan diserahkan serta diinspeksi di gudang atau daerah pengolahan (*procee areas*).
- b. Biaya yang terjadi dari adanya persediaan (*inventory carrying costs*), adalah biaya-biaya yang diperlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat adanya sejumlah persediaan.
- c. Biaya kekurangan persediaan (*out of stock costs*), adalah biaya-biaya yang timbul sebagai akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil daripada jumlah yang diperlukan, seperti kerugian atau biaya-biaya tambahan yang diperlukan karena seorang pelanggan meminta atau memesan suatu barang sedangkan barang atau bahan yang dibutuhkan tidak tersedia.
- d. Biaya-biaya yang berhubungan dengan kapasitas (*capacity associated costs*), adalah biaya-biaya terdiri atas biaya kerja lembur, biaya latihan, biaya pemberhentian kerja dan biaya-biaya pengangguran (*idle time costs*).

Menurut Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto

(2003, 8) mengklasifikasikan jenis-jenis persediaan sebagai berikut :

1. Bahan baku (*raw materials*), bahan mentah yang belum diolah, yang akan diolah menjadi barang jadi, sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan.
2. Barang setengah jadi (*semi finished products*), hasil olahan bahan mentah sebelum menjadi barang jadi, yang sebagian akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi, dan sebagian kadang-kadang dijual seperti adanya untuk menjadi bahan baku perusahaan lain.
3. Barang jadi (*finished products*), barang yang sudah selesai diproduksi atau diolah, yang merupakan hasil utama perusahaan yang bersangkutan dan siap untuk dipasarkan/dijual.
4. Barang umum dan suku cadang (*general materials and spare parts*), segala jenis barang atau suku cadang yang digunakan untuk operasi menjalankan perusahaan/pabrik dan untuk memelihara peralatan yang digunakan. Sering kali barang persediaan jenis ini disebut juga barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi, atau *MRO materials (maintenance, repair and operation)*.
5. Barang untuk proyek (*work in progress*), barang-barang yang ditumpuk menunggu pemasangan dalam suatu proyek baru.
6. Barang dagangan (*commodities*), barang yang dibeli, sudah merupakan barang jadi dan disimpan di gudang menunggu penjualan kembali dengan keuntungan tertentu.

2.4.3. Tujuan Persediaan Bahan Baku

Menurut Lalu Sumayang (2003, 201) menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa *inventory* atau persediaan diperlukan, sebagai berikut :

1. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian, untuk menghadapi ketidakpastian maka pada system inventori ditetapkan persediaan darurat yang dinamakan *safety stock*. Jika sumber dari ketidakpastian dapat dihilangkan maka jumlah *inventory* maupun *safety stock* dapat dikurangi.
2. Memberi waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian, kadang-kadang lebih ekonomis memproduksi barang dalam proses atau barang jadi dalam jumlah besar atau dalam jumlah paket yang kemudian disimpan sebagai persediaan. Pembelian

bahan baku dalam jumlah yang besar atau lot akan lebih ekonomis dan dilakukan pada periode tertentu yang dinamakan "*cycle inventory*". Karena pembelian dalam jumlah yang besar maka sebagian digunakan untuk produksi dan sebagian lagi disimpan sebagai persediaan bahan baku di gudang.

3. Untuk mengantisipasi perubahan pada *demand* dan *supply*, *inventory* disiapkan untuk menghadapi beberapa kondisi yang menunjukkan perubahan *demand* dan *supply*.

2.5. *Economic Order Quantity* (EOQ)

2.5.1. Pengertian *Economic Order Quantity* (EOQ)

Model penyeimbangan agar perusahaan tidak mengalami kerugian akibat dari investasi yang terlalu besar atau terlalu kecil di dalam persediaan adalah apa yang disebut *Economic Order Quantity* (EOQ). Apabila perusahaan memiliki jumlah persediaan yang besar untuk jumlah kebutuhan yang sama dalam suatu periode, maka perusahaan tidak perlu melakukan pembelian yang berulang-ulang dan akan menghemat biaya pembelian. Akan tetapi akibat dari itu perusahaan akan menanggung biaya penyimpanan yang besar/terlalu tinggi. Oleh karena itu perlu dicari pada jumlah pembelian bahan berapa yang akan membuat biaya persediaan terkecil. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengelolaan persediaan adalah *Economic Order Quantity* (EOQ) karena dengan metode ini jumlah bahan bakunya dapat diperoleh dengan biaya minimal, atau jumlah pembelian yang optimal.

M. Nafarin (2004, 84) Menyatakan bahwa "Kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity* / EOQ) adalah Kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan

biaya yang minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal.”

Menurut Darsono P.(2006, 105) Manajemen harus menghitung biaya yang paling ekonomis pada setiap jumlah barang yang dibeli atau dipesan. Biaya tersebut adalah saling berhubungan antara harga bahan baku, Biaya penyimpanan, yang umumnya dihitung berdasar persentase tertentu dari nilai persediaan rata-rata, Jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam satu periode misalnya dalam satu tahun, dan biaya pesanan. Teknik ini disebut *Economic Order Quantity* atau *EOQ*.

2.5.2. Syarat utama Pembelian berdasarkan *Economic Order Quantity* (*EOQ*).

Walaupun metode *Economic Order Quantity* merupakan metode yang sering digunakan dalam pengelolaan persediaan, Namun dalam penggunaannya harus memperhatikan berbagai syarat utama, karena perhitungan berdasarkan *EOQ* hanya dibenarkan kalau syarat-syaratnya dipenuhi. Adapun syarat utamanya menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Bambang Riyanto (1997, 80) Yaitu

Harga pembelian bahan per unitnya konstan, Setiap saat kita membutuhkan bahan mentah selalu tersedia di pasar, dan jumlah produksi yang menggunakan bahan mentah tersebut stabil yang ini berarti kebutuhan bahan mentah tersebut relatif stabil sepanjang tahun.

M. Nafarin (2004, 85) Menyatakan bahwa pembelian berdasarkan *EOQ* dapat dibenarkan apabila syarat berikut ini terpenuhi yaitu :

1. Bahan tidak mudah rusak dan pengiriman bahan tidak terlambat
2. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan per unit konstan.

3. Kebutuhan bahan relatif stabil sepanjang tahun (periode)
4. Harga beli bahan per unit konstan sepanjang periode
5. Setiap saat bahan diperlukan selalu tersedia di pasar.
6. Bahan yang dipesan tidak terikat dengan bahan yang lain, Terkecuali bahan tersebut ikut diperhitungkan tersendiri dalam EOQ.

2.5.3. Keunggulan dan kelemahan *Economic Order Quantity (EOQ)*.

Kelemahan utama dari model *EOQ* terletak pada asumsi-asumsinya, meskipun sebenarnya model ini cenderung menghasilkan perhitungan yang cukup baik. Kalaupun asumsi-asumsinya terlalu menyimpang, Model *EOQ* dapat diperbaiki guna menyesuaikan dengan situasi.

Darsono P. (2006, 110) memberikan penjelasan bahwa Keunggulan dan Kelemahan dari Model *EOQ* yaitu :

1. Keunggulan model *EOQ*

- 1) Dapat dijadikan dasar penukaran (*trade off*) antara biaya penyimpanan dengan biaya persiapan atau biaya pemesanan (*setup cost*).
- 2) Dapat mengatasi ketidakpastian penggunaan persediaan pengamanan atau persediaan besi (*safety stock*).
- 3) Mudah diaplikasikan pada proses produksi yang outputnya telah memiliki standar tertentu dan diproduksi secara massal.
- 4) Lazim digunakan pada rumah sakit, yaitu pada persediaan obat. Jika ada pasien yang sakit mendadak dan perlu obat segera, Apotek rumah sakit dapat melayani dengan cepat.

2. Kelemahan model *EOQ*

Hakikatnya model *EOQ* adalah model yang menempatkan pemasok sebagai mitra bisnis sementara karena paradigma untung rugi diterapkan pada mereka, Sehingga penggunaan model ini terjadi berganti-ganti pemasok, dan hal ini dapat mengganggu proses produksi.

2.5.4. Asumsi-Asumsi *Economic Order Quantity (EOQ)*

Asumsi dari *Economic Order Quantity (EOQ)* menggambarkan batasan model *EOQ* dasar, dan caranya dimodifikasi untuk mengkompensasi mereka para manajer keuangan, sehingga dengan adanya pengertian batasan dan asumsi *EOQ* memberikan manajer keuangan lebih banyak dasar untuk membuat keputusan persediaan.

Menurut Keown, Scott Jr, Martin dan Petty (2000, 754)

Asumsi-asumsi *EOQ* adalah sebagai berikut :

- 1) Permintaan konstan atau seragam
Meskipun model *EOQ* mengansumsikan permintaan konstan, permintaan dapat berubah dari hari ke hari. Jika permintaan tidak diketahui sebelumnya maka model harus dimodifikasi dengan memasukkan cadangan pengaman (*Safety Stock*).
- 2) Harga unit konstan
Dimasukkannya variabel harga dari diskon kuantitas dapat diatasi dengan cukup mudah melalui modifikasi model *EOQ* awal, Mendefinisikan kembali biaya total dan mencari kuantitas pemesanan kembali.
- 3) Biaya Penyimpanan Konstan
Biaya penyimpanan unit dapat berubah tergantung ukuran kenaikan persediaan, mungkin menurun jika tempat tempat pergudangan habis dan gudang baru harus disewa. Situasi ini dapat ditangani melalui modifikasi dalam model awal mirip dengan yang digunakan untuk variabel harga unit.

- 4) Biaya pemesanan konstan
Walau asumsi ini biasanya sah, pelanggarannya dapat diakomodasi melalui modifikasi model EOQ awal dengan cara yang mirip dengan yang digunakan untuk variabel harga unit.
- 5) Pengiriman Langsung
Jika pengiriman tidak langsung yang biasanya terjadi, Model EOQ awal harus dimodifikasi melalui dimasukkannya stock keamanan yaitu persediaan yang dipegang untuk mengakomodasi penggunaan yang luar biasa, besar dan tidak diperkirakan selama waktu pengiriman.
- 6) Pemesanan Independen
Jika pemesanan berganda di hasilkan karena penghematan biaya dengan mengurangi biaya pengarsipan dan transportasi model EOQ awal harus dimodifikasi lebih lanjut, Walau modifikasi ini bias rumit model EOQ khusus telah dikembangkan untuk mengatasinya.

2.5.5. Perhitungan *Economic Order Quantity (EOQ)*

❖ Rumus *Economic Order Quantity (EOQ)*

M. Nafarin (2004, 85) Besarnya *Economic Order Quantity (EOQ)*

dapat di perhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xRxS}{PxI}}$$

Keterangan :

R = Kuantitas yang diperlukan selama periode tertentu

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan (*ordering cost*)

P = Harga bahan per unit

I = Biaya penyimpanan bahan di gudang yang dinyatakan dalam persentase dari nilai persediaan rata-rata dalam satuan mata uang yang disebut dengan *carrying cost*.

- ❖ Rumus tersebut sama dengan rumus yang dinyatakan oleh syafarudin Alwi (1997, 76) yaitu :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xRxS}{PxI}}$$

Keterangan :

R = Jumlah kebutuhan bahan selama periode tertentu

S = *Ordering Cost*

P = Harga beli per Unit

I = *Carrying cost* dinyatakan dalam persentase tertentu dari

: nilai inventory rata-rata

Berbeda dengan rumus yang di jelaskan Weston dan Copeland (1997, 439) yaitu

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xVU}{CP}}$$

Keterangan :

V = Biaya pemesanan variabel, per pesanan

U = Unit pemakaian per tahun

C = Biaya penyimpanan dinyatakan dalam persentase terhadap harga pokok persediaan.

P = Harga beli per unit persediaan.

2.6. Pengaruh Harga Perolehan Batu Kapur Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan Bahan Baku

Menurut Al Haryono Jusup (2001,113)mengatakan bahwa :

"Pengaruh harga perolehan terhadap persediaan adalah Perbedaan harga perolehan per unit yang dialokasikan pada

persediaan akhir. Sehingga pada saat harga-harga sedang naik maka pemakaian FIFO akan menghasilkan laba bersih paling tinggi, sedangkan penggunaan LIFO akan menghasilkan laba bersih paling rendah”.

Penetapan nilai persediaan harus dihitung dan dipertimbangkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, karena nilai persediaan ini sangat berpengaruh dalam keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk., menetapkan nilai persediaan bahan baku berdasarkan atas nilai yang terendah dari biaya perolehan atau nilai realisasi bersihnya. Besar kecilnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh nilai perolehannya tersebut, oleh karena itu, harga perolehan bahan baku harus diperhitungkan nilai perolehannya dengan tepat sehingga dalam penetapan nilai persediaannya dapat dicatat dengan wajar.

Harga perolehan yang diterapkan oleh PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk., adalah sebagai berikut:

1. Metode pencatatan dan perhitungan harga perolehan menggunakan metode rata-tara tertimbang,
2. Laporan perolehan bahan baku mempunyai laporan yang terpisah, yaitu laporan perolehan batu kapur, laporan perolehan tanah liat, dan laporan perolehan batu silica,
3. Sistem kerja pelaporan dan perhitungannya menggunakan system pengolahan data secara komputerisasi yaitu *Elektronical Data Processing (EDP)*,

Kewajaran nilai persediaan bahan baku harus dihitung dan dipertimbangkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang, karena nilai persediaan ini sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga perolehan batu kapur sebagai variabel independent dan kewajaran nilai persediaan bahan baku sebagai variabel dependen. Harga perolehan yang merupakan variabel (x) adalah suatu sistem akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan biaya yang timbul akibat penambangan yang terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. Dan kewajaran nilai persediaan bahan baku sebagai variabel (y) adalah suatu proses pengendalian produksi yang dilakukan oleh karyawan pada pusat produksi perusahaan. Harga perolehan sebagai variabel independen mempengaruhi kewajaran nilai persediaan bahan baku sebagai variabel dependen. Adapun objek penelitian, maka penulis memilih lokasi penelitian yaitu pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk yang berlokasi di Jalan Mayor Oking Km.7, Bogor 16820, Jawa Barat.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Menurut Mohammad Nazir (1988,99) Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Unsur-unsur yang digunakan penulis dalam desain penelitian, sebagai berikut :

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis /bentuk Penelitian

Jenis/bentuk penelitian yang digunakan yaitu deskriptif eksploratif yaitu penelitian terhadap fenomena yang diperoleh dari objek yang diteliti untuk memahami karakteristik objek yang diteliti, yaitu mengenai harga perolehan batu kapur sebagai dan kewajaran nilai persediaan bahan baku.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang hendak diteliti yaitu mengenai harga perolehan batu kapur dan kewajaran nilai persediaan bahan baku.

c. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kualitatif, dan kualitatif yaitu teknik yang sifatnya dapat diukur/dinilai secara langsung dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah harga perolehan sedangkan variabel terikat adalah persediaan bahan baku.

2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian yang dilakukan penulis adalah *organization*, yaitu sumber data yang diperoleh dari bagian yang terkait dengan perencanaan dan pengendalian produksi yakni bagian produksi, bagian gudang, dan bagian akuntansi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa.,Tbk yang berlokasi di Jl. Mayor Oking Km.7, Bogor. Dengan bahan baku utama batu kapur.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 4
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Harga Perolehan Batu Kapur Terhadap Kewajaran Nilai
Persediann Bahan Baku (Batu Kapur)

Variabel/Sub variable	Indikator	Ukuran/ skala
Variabel I		
Pengaruh harga perolehan batu kapur	1. Unsur-unsur biaya perolehan batu kapur 2. Metode pencatatan harga perolehan • Rata-rata tertimbang	Ratio Ratio
Variabel II		
Nilai persediaan bahan baku	1. Analisis EOQ • Biaya Pemesanan • Biaya Penyimpanan • Jumlah Bahan Baku 2. Analisis Variance	Ratio Ratio Ratio Ratio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data berupa data sekunder yang penulis ambil dari PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk,

barupa laporan persediaan bahan baku periode tahun 2006-2007, laporan standar bahan baku periode tahun 2006-2007, laporan biaya perolehan batu kapur tahun 2006-2997 dan studi pustaka.

3.2.4. Metode Analisis

Dalam skripsi ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan berhubungan dengan alat analisis statistik, dengan menggunakan rumus-rumus sebagai alat analisis, sebagai berikut :

A. Metode harga perolehan

- *Average* (rata-rata tertimbang)

B. Metode EOQ (*Economic Order Quantity*)

$$EOQ = \sqrt{\frac{2xRxS}{PxI}}$$

Keterangan :

R = Kuantitas yang diperlukan selama periode tertentu

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan (*ordering cost*)

P = Harga bahan per unit

I = Biaya penyimpanan bahan di gudang yang dinyatakan dalam persentase dari nilai persediaan rata-rata dalam satuan mata uang yang disebut dengan *carrying cost*.

Rumus tersebut sama dengan rumus yang dinyatakan oleh syafarudin Alwi (1997, 76) yaitu :

C. Analisis Varian Bahan Baku

- **MPV (*Materials Price Variance*) Purchased**

Yaitu selisih harga bahan baku pada saat dibeli

$$\text{MPV} = (\text{AP} - \text{SP}) \times \text{AQ Purchased}$$

Di mana :

AP : Harga aktual per unit

SP : Harga standar per unit

AQ : Kuantitas aktual bahan baku yang dibeli

- **MPV (*Materials Price Variance*) Used in product**

Yaitu selisih harga bahan baku pada saat digunakan

$$\text{MPV} = (\text{AP} - \text{SP}) \times \text{AQ Used in product}$$

Di mana : AP : Harga aktual per unit

SP : Harga standar per unit

AQ : Kuantitas aktual bahan baku yang digunakan

- **MUV (*Materials Usage Variance*)**

$$\text{MUV} = (\text{AQ} - \text{SQ}) \times \text{SP}$$

Di mana : AQ : Kuantitas aktual bahan baku yang digunakan

SQ : Kuantitas standar bahan baku yang diperbolehkan untuk output aktual

SP : Harga standar per unit

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk merupakan produsen semen terbesar kedua di Indonesia yang mengoperasikan semua kegiatan dan unit-unit produksi dengan total kapasitas produksi semen sebesar 15,4 juta ton *clinker* per tahun.

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 16 Januari 1985. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1985 dengan ruang lingkup antara lain; pabrik semen, bahan-bahan bangunan konstruksi dan perdagangan. Produk utama perusahaan adalah semen Portland tipe I (*Ordinary Portland Cement*).

Selain dari produk utama tersebut, perusahaan juga memproduksi semen tipe lain, seperti semen Portland tipe II dan tipe IV, semen sumur minyak (*Oil Well Cement*), dan semen Portland Pozzolan (*Portland Pozzoland Cement*), saat ini PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk merupakan satu-satunya produsen semen putih di Indonesia.

Kantor pusat PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jendral Sudirman Kav.70-17, Jakarta. Usaha semen meliputi operasi dari dua belas

pabrik perusahaan yang berlokasi di tiga lokasi yang berbeda, yaitu sembilan pabrik semen terpadu di daerah Citeureup, Bogor, dua pabrik semen terpadu di daerah Palimanan, Cirebon dan satu pabrik semen terpadu di daerah Tarjun, Kalimantan Selatan, dengan jumlah ke seluruhan kapasitas produksi sekitar 15,4 juta ton *clinker* per tahun.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi sangat penting bagi perusahaan karena merupakan suatu gambaran secara sistematis mengenai hubungan kerja sama di antara bagian organisasi yang satu dengan yang lainnya dalam perusahaan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Suatu organisasi memerlukan suatu sistem kerja sama yang profesional dan saling mendukung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik dari setiap bagian kegiatan, sehingga memudahkan manajemen dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan perusahaan dan mempermudah perusahaan untuk melakukan pengendaliannya.

Oleh karena itu dengan adanya struktur organisasi masing-masing bagian mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas serta lebih terarah. Dalam pembahasan ini, penulis tidak menguraikan secara rinci mengenai struktur organisasi yang ada di perusahaan dan membatasi sebatas struktur organisasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk merupakan suatu perusahaan yang besar, dimana kedudukan tertingginya dipegang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan keanggotaan seluruh pemegang saham yang ada di perusahaan. Dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tersebut, terciptalah bagian dari Dewan Komisaris yang selanjutnya terbentuk juga keorganisasian Dewan Direksi Perusahaan. Adapun penguraian dari tugas pokok yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing bagian yang terlibat dalam organisasi adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris, terdiri dari:

- Presiden Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS),
- Presiden Komisaris berkewajiban merencanakan dan menentukan *policy* dari perusahaan secara garis besar serta mengawasi pelaksanaan *policy* tersebut,
- Presiden Komisaris bertanggung jawab mengawasi dan memberikan arahan kepada dewan direksi untuk memastikan agar Dewan Direksi menjalankan dan mengelola perusahaan sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan arah kebijakan yang telah digariskan.

Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya Presiden Komisaris dibantu juga oleh:

- a. Dua orang Wakil Presiden Komisaris
- b. Empat orang Komisaris Indenpenden

2. Dewan Direksi, terdiri dari:

Presiden Direktur dengan tugas sebagai berikut:

- Presiden Direktur diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris atas persetujuan anggota rapat para pemegang saham,
- Bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola perusahaan,
- Menjalankan kebijakan perusahaan yang telah digariskan oleh Dewan Komisaris.

Dalam melaksanakan tugasnya Presiden Direktur dibantu oleh seorang wakil dan enam (6) orang Direktur. Untuk tugas-tugas pokoknya yang menjadi tanggung jawab masing-masing Direktur adalah sebagai berikut:

1) Direktur Korporasi

- Direktur Korporasi membantu Presiden Direktur dalam bidang korporasi dan mengadakan koordinasi dengan Direktur Keuangan dan Pemasaran
- Menyampaikan informasi, menjabarkan kebijakan manajemen dan menyusun rencana kegiatan, serta merumuskan *Standar Operating Procedure (SOP)* dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan perusahaan.

2) Direktur Keuangan

- Direktur Keuangan membantu Presiden Direktur di dalam bidang keuangan,

- Melakukan pengawasan terhadap setiap manajer yang ada di bawahnya,
- Mengalokasikan kebutuhan dana, mengendalikan pemakaian dan mencari sumber dana baik interen maupun eksteren.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya Direktur Keuangan dibantu oleh tiga orang kepala divisi, yaitu:

- a) Kepala Divisi Pengadaan, mempunyai tugas antara lain:
 - Mengkoordinasikan perencanaan dan melaksanakan pembelian.
 - Menjamin pembelian barang/material sesuai dengan spesifikasi, kualitas dan harga yang rendah.
 - Melakukan *market survey* mengenai barang dan supplier.
- b) Kepala Divisi Keuangan dan Pembendaharaan, mempunyai tugas antara lain:
 - Menyampaikan informasi, menjabarkan kebijakan manajemen dan membuat rencana kegiatan pengelolaan sesuai dengan fungsi serta menyusun dan merumuskan *Standard Operating Procedure (SOP)* rinci yang menjamin kualitas layanan dan produk yang dihasilkan.
 - Membantu Direktur keuangan dalam hal *Corporate Strategic Planning* dengan wawasan grup baik jangka pendek maupun jangka panjang.
 - Mencari dan mengusulkan alternative *financing* yang efisien termasuk restruktur.

c) Kepala Divisi Akuntansi dan Kontrol

- Membantu membuat kebijakan akuntansi baik untuk PT. Indocement Tunggal Prakarsa.,Tbk maupun anak perusahaan yang sesuai dengan *Generally Acceptence Accounting Principle (GAAP)*, ketentuan perpajakan, Bapepam, dan Bursa Efek Jakarta.
- Bertanggung jawab untuk proses konsolidasi.
- Memantau seluruh persyaratan rasio keuangan yang disyaratkan oleh kreditor.
- Menjamin seluruh laporan keuangan eksternal tepat waktu penyampaiannya dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3) Direktur Pemasaran

- Direktur Pemasaran bertanggung jawab pada wakil Presiden Direktur atas segala hal yang berhubungan dengan pemasaran,
- Merencanakan pemasaran dan melakukan pengawasan atas pelaksanaannya.

4) Direktur Produksi

- Direktur Produksi bertanggung jawab atas operasi produksi dan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Direktur produksi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh tiga orang kepala divisi, yaitu:

1. Kepala Divisi Produksi Clinker, mempunyai tugas antara lain:
 - Mengkoordinir dan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan Departemen Tambang dan Departemen Produksi.
 - Membangun dan menumbuhkan iklim kerja yang sejuk dan harmonis di lingkungan perusahaan.
2. Kepala Divisi Semen, mempunyai kewajiban antara lain:
 - Merencanakan upaya terobosan yang dapat meningkatkan efisien, efektifitas dan produktifitas operasional produksi dengan tetap menjamin kelancaran dan kualitas produksi.
 - Membangun dan menumbuhkan iklim kerja yang sejuk dan harmonis di lingkungan perusahaan.
3. Kepala Divisi Pemeliharaan, mempunyai tugas antara lain:
 - Mengkoordinir dan mengintegrasikan kegiatan pengelolaan departemen pemeliharaan listrik dan instrument seoptimal mungkin untuk menjamin pencapaian sasaran perusahaan.
 - Merencanakan upaya terobosan yang dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktifitas operasional produksi dengan tetap menjamin keandalan alat untuk melancarkan kegiatan produksi.

5) Direktur Litbang

- Direktur Litbang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan pemeliharaan yang sedang berlangsung dan perbaikan manajemen, sistem serta sertifikasi,
- Direktur Litbang bertanggung jawab atas menyediakan sarana dan prasarana yang dipakai dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya Direktur Litbang dibantu oleh dua orang kepala divisi yaitu:

1. Kepala Divisi Penelitian, mempunyai tugas antara lain:

Membuat laporan berkala tentang kegiatan-kegiatan yang berlangsung baik yang bersifat pengkajian industri maupun pengembangan produk dan pelayanan teknis.

2. Kepala Divisi Rancangan bangunan dan Rekayasa, mempunyai tugas antara lain:

Mengelola dan mengevaluasi perancangan suatu pekerjaan/proyek meliputi perencanaan proses, mesin, listrik, instrument, dan sipil/arsitektur.

6) Direktur Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum

- Direktur Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum melaksanakan evaluasi dan pengembangan kegiatan peningkatan mutu dan produktifitas di seluruh jajaran termasuk anak perusahaan,

- Membantu kegiatan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan umum perusahaan dalam berbagai aspek untuk meningkatkan citra perusahaan.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya Direktur SDM dan Umum dibantu oleh dua orang kepala divisi, yaitu:

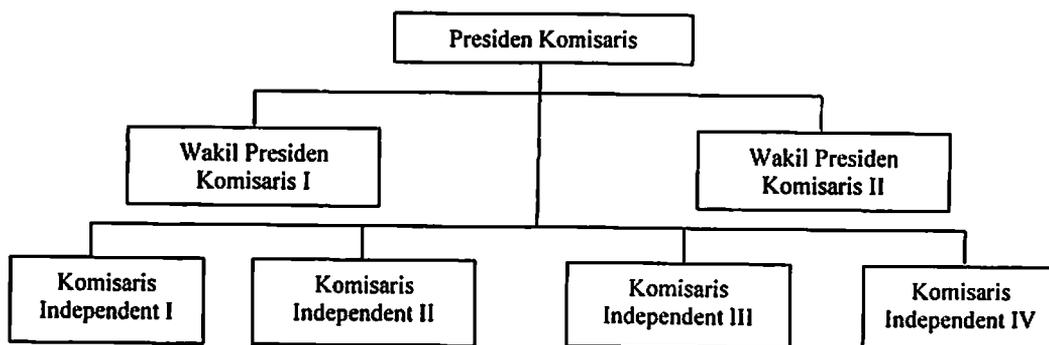
- Kepala Divisi Pembinaan dan Pengembangan SDM, mempunyai tugas antara lain:

Mendorong dan memotivasi serta melakukan evaluasi dan pengembangan kegiatan peningkatan mutu dan produktifitas di seluruh jajaran termasuk di perusahaan anak.

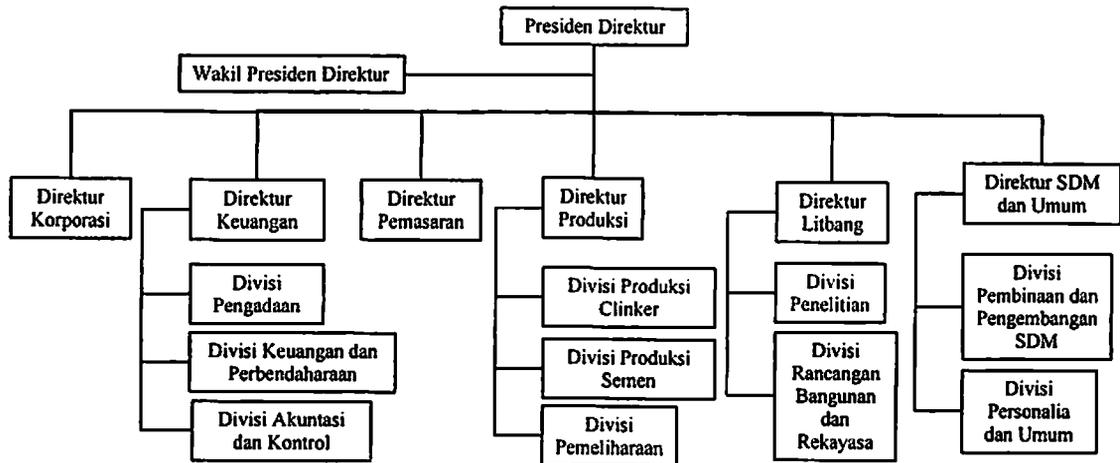
- Kepala Divisi Personalia dan Umum, mempunyai tugas antar lain:

Merencanakan, mengevaluasi dan membina kegiatan personalia dan umum secara menyeluruh untuk menjamin tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Mengenai struktur organisasi dewan komisaris dan dewan direksi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2
Struktur Organisasi Dewan Komisaris



Gambar 3
Struktur Organisasi Dewan Direksi

4.1.3. Tinjauan Operasi Perusahaan

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk merupakan suatu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri semen. PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk mengembangkan visinya dalam bisnis penyediaan papan, bahan bangunan, dan jasa terkait yang bermutu dengan harga kompetitif, dan tetap memperhatikan pembangunan berkelanjutan, mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ramah lingkungan, serta moto perusahaan yang berbunyi "Turut membangun kehidupan bermutu".

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk merupakan salah satu perusahaan yang melaksanakan proses produksinya secara terus menerus tanpa harus menunggu pesanan (*order*) dari pihak luar (konsumen) atau dapat dikatakan proses produksinya berdasarkan kepada produksi massa, karena perusahaan telah menetapkan jumlah

kapasitas produksinya yang harus dicapai dalam jangka waktu satu tahun.

Proses pembuatan semen pada PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, adalah menggunakan proses kering, karena selain biaya operasinya lebih murah juga memudahkan dalam melakukan pengawasan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Adapun proses pembuatan semen pada PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk secara garis besarnya adalah:

1. Penambangan Bahan Baku (*Raw Material Extration*)

Penambangan bahan baku ini meliputi:

a) Batu Kapur (*Limestone*)

Batu kapur merupakan bahan baku pokok yang diambil dari sekitar lokasi pabrik, dengan proses melakukan peledakan bukit *limestone* yang hasilnya dikeruk oleh *loader* dan diangkut oleh *drum truck* menuju *hopper primary crusher* untuk mulai diproses.

b) Tanah Liat (*Clay*)

Tanah liat langsung dikeruk kemudian diangkut oleh *drum truck* untuk diproses.

c) Batu Silika (*Stand Stone*)

Batu silika (*stand stone*) ditambang di daerah Sukabumi dan diangkut ke pabrik untuk selanjutnya diproses.

d) Pasir Besi (*Iron Sand*)

Pasir besi (*iron sand*) berbeda dengan yang lain, perusahaan membeli dari daerah Cilacap yang kemudian dibawa ke lokasi pabrik untuk diproses.

e) *Gypsum*

Gypsum diperoleh dengan mengimpor dari Australia.

2. Penghancuran dan Pengeringan Bahan Baku (*Raw Material Preparation*)

a) Batu kapur (*limestone*) dipecahkan di primary crusher dan selanjutnya dibawa ke stock pile dan apabila kondisi batu kapur (*limestone*) cukup kering maka akan langsung dipecahkan di secondary crusher, sedangkan bila kondisi batu kapur (*limestone*) tersebut masih basah maka akan dikirim ke crusher dryer dengan tujuan untuk mengeringkan sekaligus menghancurkannya, dan batu kapur (*limestone*) yang telah dihancurkan disimpan di silo penyimpanan batu kapur (*limestone*).

b) Batu silika (*silica stone*), tanah liat (*clay*), dan pasir besi (*iron sand*) dihancurkan dan dikeringkan juga di *crusher dryer* dan selanjutnya disimpan di silo masing-masing.

3. Penggilingan atau Pelumatan Bahan Baku (*Raw Meal Preparation*)

a) Semua bahan baku yang telah dikeringkan dan disimpan dalam masing-masing silo dikeluarkan secara bersamaan

sesuai dengan tipe semen yang diinginkan dengan komposisi yang sudah ditetapkan.

b) Semua bahan baku ini dimasukkan ke *raw mill* untuk digiling sampai mencapai ukuran tertentu.

4. Pengadukan, Pembakaran, dan Pendinginan (*Blending, Burning, and Cooling/Clinker Production*)

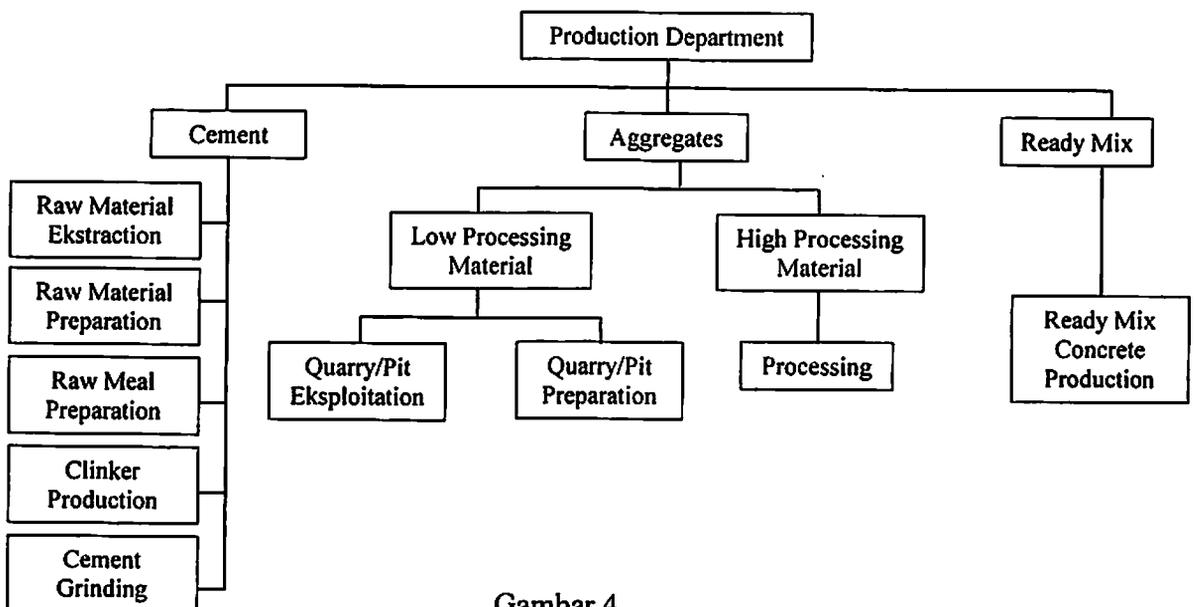
Apabila bahan-bahan yang digiling di *raw mill* telah mencapai ukuran tertentu selanjutnya dimasukkan ke tempat pengadukan (*blending*) sehingga menghasilkan campuran yang merata. Setelah merata lalu dilakukan pembakaran (*burning*) di *rotary klin* sehingga membentuk bongkahan panas (*clinker*), kemudian *clinker* ini didinginkan (*cooling*) dengan sistem penghembusan udara dingin secara mendadak, dan disimpan di silo-silo *clinker* setelah dipecahkan.

5. Pelumatan terakhir (*Finish Meal/Cement Grinding*)

Clinker dan *gypsum* dimasukkan ke dalam *drag chain* diteruskan ke *bucket elevator*, kemudian masuk ke dalam *finish meal*. Bahan-bahan yang keluar di *finish meal* mempunyai target kehalusan minimal 3000 *blaine*, ini merupakan hasil akhir dari proses pembuatan semen.

Proses produksi semen dimulai dari penambangan bahan baku sampai dengan barang jadi yaitu berupa semen. Semen ini dapat dibedakan menjadi semen curah dan semen kantong, yang perbedaannya hanya terletak pada tambahan biaya, yaitu biaya

kantong untuk semen kantong sedangkan semen curah tidak memerlukan biaya tambahan karena semen curah tidak mempergunakan kantong semen, tetapi langsung dimasukkan ke dalam truk-truk semen. Dan untuk memenuhi kebutuhan konsumen perusahaan membuat berbagai tipe semen, yaitu tipe semen I sampai dengan tipe semen IV sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.



Gambar 4
Departemen Produksi

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Harga Perolehan pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Sebagaimana diatur dalam prinsip akuntansi, dasar utama akuntansi untuk persediaan adalah harga perolehan (*cost*). Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapat barang dan menempatkannya dalam kondisi yang siap untuk dijual.

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk adalah perusahaan terbesar kedua di Indonesia yang bergerak di bidang industri semen. Bahan baku utama dari pembuatan semen adalah batu kapur. Dan untuk memperoleh bahan baku utama tersebut perusahaan melakukan penambangan sendiri, dengan membeli kandungan bukit kapur seharga 7 ringgit untuk satu meter persegi seluas \pm 4500 hektar atau sebesar Rp 31,5 milyar dengan masa manfaat selama 40 tahun.

Menurut peraturan daerah, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 3 tahun 1983, tentang penggalian bahan baku galian golongan C sebagai berikut:

1. Bahan baku batu kapur, tanah liat, dan pasir silika adalah termasuk ke dalam golongan C
2. Masalah pertambangan bahan galian golongan C adalah kegiatan usaha pertambangan eksplorasi, eksploitasi, pengolahan atau pemurnian, pengangkutan dan penjualan.
3. Iuran pertambangan adalah iuran yang dikenakan kepada pemegang surat izin pertambangan daerah bahan galian golongan C yang terdiri dari iuran produksi.
4. Iuran tetap adalah iuran eksplorasi atau eksploitasi pertambangan yang diberikan atau dikeluarkan oleh Gubernur kepala daerah yang berisi wewenang untuk melakukan semua atau sebagian tahapan usaha pertambangan bahan galian golongan C.

5. Eksplorasi adalah tahapan penyelidikan geologi atau pertambangan untuk menetapkan adanya dan sifat bahan galian, serta melakukan eksploitasi.
6. Eksploitasi adalah tahapan pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan memanfaatkannya.

Surat izin pertambangan yang diberikan pemerintah daerah tingkat I Jawa Barat kepada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, sebagai berikut:

1. SK No. 27/Pemb. Sek./Bap/Sk/1984
2. SK No. 28/Pemb. Sek./Bap/Sk/1984
3. SK No. 29/Pemb. Sek./Bap/Sk/1984
4. SK No. 170/A-II/8/1994
5. SK No. 171/A-II/8/1994
6. SK No. 172/A-II/8/1994
7. SK No. 57/Pertamben C/4/1998
8. SK No. 58/Pertamben C/4/1998
9. SK No. 59/Pertamben C/4/1998

Menurut peraturan tersebut perusahaan harus melaporkan dan membayar iuran atas pertambangan yang dilakukan kepada pemerintah. Besarnya iuran yang harus dibayarkan untuk tahun 2006 dan 2007, sebagai berikut:

Tabel 5
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Iuran dan Volume Produksi tahun 2006 dan 2007

Bahan Baku	2006			2007		
	Volume Produksi	Iuran per ton (Rp)	Total Iuran	Volume Produksi	Iuran per ton (Rp)	Total iuran (Rp)
Batu Kapur	466.346	1.050	489.663.300	466.346	1.050	489.663.300
Tanah Liat	61.222	1.800	110.199.600	61.222	1.800	110.199.600
Pasir Silika	17.953	3.000	53.859.000	17.953	3.000	53.859.000
Total			653.721.900			653.721.900

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka iuran tetap yang harus dibayarkan oleh PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk pada tahun 2006 dan 2007 untuk batu kapur masing-masing sebesar Rp. 489.663.300, yaitu dari perkalian antara volume produksi dengan iuran per ton sehingga ($466.346 \times \text{Rp. } 1.050 = \text{Rp. } 489.663.300$). Penulis hanya memfokuskan penelitian pada bahan baku batu kapur.

Dalam kegiatan pertambangan untuk memperoleh bahan bakunya, dimulai dengan melakukan proses peledakan bukit kapur dengan menggunakan bahan peledak berupa dinamit. Hasil dari peledakan tersebut berupa batu kapur yang selanjutnya dikeruk atau diambil dengan menggunakan mesin yang berupa mesin pengeruk (*loader*) dan kemudian dibawa dengan menggunakan truk-truk yang tersedia menuju tempat penyimpanan batu kapur atau silo.

Batu kapur yang tersedia tersebut selanjutnya diproses yaitu dengan pemecahan bahan baku batu kapur yang dilakukan di *primary crusher* yaitu mesin pemecah batu kapur. Kegiatan

pengerukan, pengangkutan, dan pemecahan bahan baku batu kapur ini selain dilakukan oleh perusahaan, juga dilakukan oleh pihak ke-3 yaitu pihak luar perusahaan yang dikontrak oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Harga perolehan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu aktiva. Berikut penulis sajikan data mengenai biaya perolehan batu kapur untuk bulan Desember 2006.

Tabel 6
Laporan Biaya Perolehan Batu Kapur
Periode Desember 2006

Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
• Biaya bahan bakar	643.196.834
• Biaya peralatan yang digunakan	507.529.072
• Biaya iuran tetap pertambangan	489.663.300
• Gaji karyawan sendiri	426.736.505
• Gaji karyawan kontrak tetap	86.944.303
• Gaji karyawan pemeliharaan	22.831.354
• Biaya tunjangan	75.694.442
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	1.260.000
• Biaya jasa pemeliharaan	150.049.967
• Biaya pemeliharaan bahan	2.059.718.899
• Biaya lain-lain	2.308.899
Total Jumlah Biaya Perolehan	4.465.933.298
Volume Produksi (ton)	466.346

Sumber: PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Dari tabel di atas, dapat dihitung biaya-biaya perolehan batu kapur per ton pada bulan Desember 2006, sebagai berikut:

1. Biaya bahan bakar

$$\frac{643.196.834}{466.346} = \text{Rp } 1.379 \text{ per ton}$$

2. Biaya peralatan yang digunakan

$$\frac{507.529.072}{466.346} = \text{Rp } 1.088 \text{ per ton}$$

3. Biaya atau iuran tetap pertambangan

$$\frac{489.663.300}{466.346} = \text{Rp } 1.050 \text{ per ton}$$

4. Gaji karyawan sendiri	<u>426.736.505</u>	=	Rp 915 per ton
	466.346		
5. Gaji karyawan kontrak tetap	<u>86.944.303</u>	=	Rp 186 per ton
	466.346		
6. Gaji karyawan pemeliharaan	<u>22.831.354</u>	=	Rp 49per ton
	466.346		
7. Biaya tunjangan	<u>75.694.442</u>	=	Rp 162 per ton
	466.346		
8. Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	<u>1.260.000</u>	=	Rp 2,7per ton
	466.346		
9. Biaya jasa pemeliharaan	<u>150.049.967</u>	=	Rp 322 per ton
	466.346		
10. Biaya pemeliharaan bahan	<u>2.059.718.899</u>	=	Rp 4.417 per ton
	466.346		
11. Biaya lain-lain	<u>2.308.899</u>	=	Rp 4,9 per ton
	466.346		

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh laporan untuk biaya perolehan bahan baku batu kapur per ton untuk periode Desember 2006, sebagai berikut:

Tabel 7
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Perolehan Per ton
Periode Desember 2006

Uraian	Jumlah biaya per ton (Rp)
• Biaya bahan bakar	1.379
• Biaya peralatan yang digunakan	1.088
• Biaya atau iuran tetap pertambangan	1.050
• Gaji karyawan sendiri	915
• Gaji karyawan kontrak tetap	186
• Gaji karyawan pemeliharaan	49
• Biaya tunjangan	162
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	2,7
• Biaya jasa pemeliharaan	322
• Biaya pemeliharaan bahan	4.417
• Biaya lain-lain	4,9
Total jumlah biaya perolehan	9.575,6

Sumber: PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Sedangkan untuk biaya perolehan batu kapur pada tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Tabel 8
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Perolehan Batu Kapur
Desember 2007

Uraian	Jumlah biaya (Rp)
• Biaya bahan bakar	675.356.676
• Biaya peralatan yang digunakan	532.905.526
• Biaya tau iuran tetap pertambangan	489.663.300
• Gaji karyawan sendiri	448.073.330
• Gaji karyawan kontrak tetap	91.291.518
• Gaji karyawan pemeliharaan	23.972.922
• Biaya tunjangan	79.479.164
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	1.323.000
• Biaya jasa pemeliharaan bahan	157.552.465
• Biaya lain-lain	2.162.704.553
	2.424.344
Total jumlah biaya perolehan	4.664.746.798
Volume Produksi	466.346

Sumber: PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Dan dari tabel di atas, dapat dihitung biaya perolehan batu kapur per ton untuk bulan Desember tahun 2007, sebagai berikut :

1. Biaya bahan bakar	$\frac{675.356.676}{466.346}$	=	Rp 1.448 per ton
2. Biaya peralatan yang digunakan	$\frac{532.905.526}{466.346}$	=	Rp 1.143 per ton
3. Biaya atau iuran tetap pertambangan	$\frac{489.663.300}{466.346}$	=	Rp 1.050 per ton
4. Gaji karyawan sendiri	$\frac{448.073.330}{466.346}$	=	Rp 961 per ton
5. Gaji karyawan kontrak tetap	$\frac{91.291.518}{466.346}$	=	Rp 196 per ton
6. Gaji karyawan pemeliharaan	$\frac{23.972.922}{466.346}$	=	Rp 51 per ton
7. Biaya tunjangan	$\frac{79.479.164}{466.346}$	=	Rp 170 per ton
8. Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	$\frac{1.323.000}{466.346}$	=	Rp 2,8 per ton
9. Biaya jasa pemeliharaan	$\frac{157.552.465}{466.346}$	=	Rp 338 per ton
10. Biaya pemeliharaan bahan	$\frac{2.162.704.553}{466.346}$	=	Rp 4.637 per ton
11. Biaya lain-lain	$\frac{2.424.344}{466.346}$	=	Rp 5,2 per ton

Dan dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh laporan untuk biaya perolehan batu kapur per ton periode Desember 2007, sebagai berikut :

Tabel 9
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Perolehan Per ton
Periode Desember 2006

Uraian	Jumlah biaya per ton (Rp)
• Biaya bahan bakar	1.448
• Biaya peralatan yang digunakan	1.143
• Biaya atau iuran tetap pertambangan	1.050
• Gaji karyawan sendiri	961
• Gaji karyawan kontrak tetap	196
• Gaji karyawan pemeliharaan	51
• Biaya tunjangan	170
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	2,8
• Biaya jasa pemeliharaan	338
• Biaya pemeliharaan bahan	4.637
• Biaya lain-lain	5,2
Total jumlah biaya perolehan	10.002

Sumber: PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Dari perhitungan laporan biaya perolehan batu kapur di atas, PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk menggunakan metode rata-rata tertimbang. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan baku tersebut.

Bahan baku yang berasal dari alam tidak akan selamanya tersedia artinya bahan baku tersebut akan menyusut bahkan menghilang (habis), sehingga akan mengalami *depleksi*. Maka aktiva ini di karakteristikkan dengan dua fitur utama: yaitu (1) Pengambilan

(penggunaan) sepenuhnya aktiva tersebut, dan (2) Pergantian aktiva ini hanya dapat dilakukan oleh tindakan alam.

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk adalah perusahaan yang bahan bakunya berasal dari alam yang kapan saja bisa habis terpakai. Maka bahan baku tersebut akan mengalami *depleksi* (penyusutan/penghapusan). Untuk menghitung depleksi pertambangan batu kapur yaitu dengan pendekatan aktivitas dan metode garis lurus, sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya pembelian bukit kapur}}{\text{Lama manfaat sumber daya}} = \text{Depleksi}$$

Dengan menggunakan rumus perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh depleksi sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 31.500.000.000}}{40 \text{ tahun}} = \text{Rp. 787.500.000}$$

Dengan demikian harga perolehan batu kapur pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk, adalah sebagai berikut:

Tabel 10
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Harga Perolehan Batu Kapur
Periode Desember 2006 dan 2007

Keterangan	2006	2007
Harga perolehan awal	4.465.933.298	4.664.746.798
Depleksi	787.500.000	787.500.000
Harga perolehan akhir	3.678.433.298	3.877.246.798

Sumber : PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa terdapat kenaikan biaya dalam memperoleh bahan baku utama perusahaan, sehingga mempengaruhi harga perolehan akhir batu kapur.

Dalam perhitungan biaya perolehan bahan bakunya PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk menggunakan metode rata-rata tertimbang. Penggunaan metode ini telah sesuai dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 mengenai "Akuntansi Pertambangan Umum" dan perusahaan tetap konsisten dalam menggunakan metode rata-rata tertimbang dalam menghitung biaya perolehan batu kapur untuk setiap periodenya.

4.2.2. Kewajaran Nilai Persediaan Bahan Baku (Batu Kapur) pada PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.

Ketidaktepatan dalam menentukan nilai investasi dalam persediaan akan mengakibatkan kerugian atau penurunan nilai perolehan laba atau keuntungan. Apabila investasi pada persediaan terlalu besar dari kebutuhan maka akan mengakibatkan, antara lain: beban bunga menjadi lebih besar terutama pada sumber modal yang berasal dari pinjaman, biaya penyimpanan dan pemeliharaan menjadi lebih besar, turunnya kualitas persediaan dikarenakan adanya kerusakan pada persediaan tersebut, adanya keusangan (*obsolescence*), dan persediaan ketinggalan mode atau ketinggalan jaman. Sebaliknya, apabila investasi pada persediaan terlalu kecil dari kebutuhan maka akan mengakibatkan produksi kekurangan

bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya akan mengakibatkan biaya produksi rata-rata menurun.

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk telah menetapkan bahwa total produksi yang akan dicapai setiap tahunnya adalah sama yaitu sebesar 15,4 juta ton clinker, karena proses produksi perusahaan tidak tergantung pada pesanan khusus atau ordering. PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk melakukan kegiatan produksinya secara terus menerus untuk menjaga keseimbangan permintaan masyarakat.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengendalikan operasi industri adalah membandingkan biaya aktual industri dengan tujuan-tujuan atau standar yang telah ditentukan. Berikut ini adalah anggaran dan realisasi pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.

Tabel 11
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Realisasi dan Biaya Standar
Desember 2006

Uraian	Biaya Realisasi			Biaya Standar		
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit
Persediaan awal	1.412	68.342.212	48.401	1.341	61.660.521	45.981
Pembelian	74.926	787.500.000	10.510	71.180	710.732.300	9.985
Barang yang tersedia untuk digunakan	76.338	855.842.212	11.211	72.521	772.392.821	10.650
Produksi	34.272	360.198.720	10.510	32.558	325.091.630	9.985
Persediaan akhir	42.066	495.643.492	48.401	39.963	447.301.191	45.981

Sumber data : data diolah

Dari tabel di atas, dapat dihitung analisis varian, sebagai berikut :

- *MPV (Materials Price Variance) Purchased*

$$\begin{aligned} \text{MPV} &= (\text{AP} - \text{SP}) \times \text{AQ Purchased} \\ &= (\text{Rp. } 48.401 - \text{Rp.}45.981) \times 74.926 \\ &= \text{Rp.}2.420 \times 74.926 \\ &= \text{Rp. } 181.320.920 \text{ (Unfavorable)} \end{aligned}$$

Karena biaya aktual lebih tinggi dari pada biaya anggaran sehingga tidak menguntungkan.

- *MPV (Materials Price Variance) in used*

Nilai bahan baku yang digunakan sebesar 76.338

$$\begin{aligned} \text{MPV} &= (\text{AP} - \text{SP}) \times \text{AQ in used} \\ &= (\text{Rp.}48.401 - \text{Rp.}45.981) \times 76.338 \\ &= \text{Rp.}2.420 \times 34.272 \\ &= \text{Rp. } 82.938.240 \text{ (Unfavorable)} \end{aligned}$$

Karena biaya aktual lebih tinggi dari pada biaya standar sehingga tidak menguntungkan.

- *MUV (Materials Usage Variance)*

$$\begin{aligned} \text{MUV} &= (\text{AQ} - \text{SQ}) \times \text{SP} \\ &= (74.926 - 76.338) \times \text{Rp.}45.981 \\ &= (1.412) \times \text{Rp.}45.981 \\ &= (\text{Rp. } 64.925.172) \text{ favorable} \end{aligned}$$

Karena kapasitas aktual lebih rendah dari pada kapasitas standar sehingga menguntungkan.

Sedangkan untuk laporan biaya anggaran dan realisasi pada tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Tabel 12
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Realisasi dan Biaya Standar
Desember 2007

Uraian	Biaya Realisasi			Biaya Standar		
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit
Persediaan awal	42.066	495.643.492	48.401	39.963	447.301.191	45.981
Pembelian	74.926	787.500.000	10.510	71.180	710.732.300	9.985
Barang yang tersedia untuk digunakan	116.992	1.283.143.492	10.968	111.143	1.158.033.491	10.419
Produksi	45.486	478.057.860	10.510	43.212	431.471.820	9.985
Persediaan akhir	71.506	805.085.632	48.401	67.931	726.561.671	45.981

Sumber data : Data diolah

Dari tabel tersebut, dapat dihitung analisis varian, sebagai berikut :

- *MPV (Materials Price Variance) Purchased*

Nilai produksi tahun 2007 sebesar 45.486

$$MPV = (AP - SP) \times AQ \text{ Purchased}$$

$$= (Rp.48.401 - Rp.45.981) \times 74.926$$

$$= Rp.2.420 \times 74.926$$

$$= Rp.181.320.920 \text{ (Unfavorable)}$$

Karena biaya aktual lebih tinggi dari pada biaya standar sehingga tidak merugikan perusahaan.

- *MPV (Materials Price Variance) in used*

Bahan baku yang digunakan sebesar 116.992

$$MPV = (AP - SP) \times AQ \text{ in used}$$

$$= (\text{Rp.}48.401 - \text{Rp.}45.981) \times 116.992$$

$$= \text{Rp.}2.420 \times 116.992$$

$$= \text{Rp.} 283.120.640 \text{ (Unfavorable)}$$

Karena biaya aktual lebih tinggi dari pada biaya standar sehingga merugikan perusahaan.

- MUV (*Materials Usage Variance*)

$$\text{MUV} = (\text{AQ} - \text{SQ}) \times \text{SP}$$

$$= (116.992 - 111.143) \times \text{Rp.}45.981$$

$$= 5.849 \times \text{Rp.}45.981$$

$$= 268.942.869 \text{ (Favorable)}$$

Karena kapasitas aktual lebih tinggi dari pada kapasitas standar sehingga menguntungkan perusahaan.

Sedangkan untuk menganalisis tingkat pemesanan yang paling efisien adalah sebagai berikut :

Tabel 13
Data Pembelian dan Produksi
per Desember 2006

Uraian	Jumlah (ton)	Jumlah Biaya (Rp)
Pembelian	74.926	787.500.000
Produksi	34.272	Jumlah Biaya (360.198.720)
Sub total	109.198	1.147.698.720

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dari perusahaan tentang ringkasan kegiatan pengadaan persediaan maka dapat dihitung pengambilan bahan baku sebagai berikut :

- 1) Harga/biaya perton batu kapur Rp.10.510
- 2) Hari kerja dalam 1 tahun adalah 240 hari kerja

- 3) Pemesanan dilakukan setiap hari kerja yaitu 240 pesanan
- 4) Pemesanan rata-rata = $\frac{74.926}{240} = 312.19$ (pembulatan) = 312 ton
- 5) Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan diadakannya persediaan yang dinyatakan dengan persentase (%) yang tetap selama satu periode. biaya penyimpanan ini sebesar 10%. Untuk penyusutan gudang apabila barang atau bahan baku yang di simpan didalam gudang terjadi penyusutan, maka perusahaan memperkirakan biaya penyusutanya sebesar 5%. Untuk menjaga barang atau bahan baku dari kerusakan atau hal yang tidak diinginkan maka perusahaan memperkirakan biaya asuransinya sebesar 2%. Untuk penanganan persediaan bahan baku didalam perusahaan maka perusahaan memperkirakan biaya penanganannya sebesar 3%. Adapun perincian biaya penyimpanan sebagai berikut :
- | | |
|--------------------------------|-------------|
| a) Biaya Penyusutan Gudang | 5% |
| b) Biaya Penanganan Persediaan | 3% |
| c) Biaya Asuransi Persediaan | <u>2%</u> + |
| Jumlah Biaya Penyimpanan | 10% |
- 6) Biaya pemesanan :
- | | |
|---|----------------------------|
| a) Biaya Telepon, Fax, Surat Menyurat | Rp. 1.079.040.954 |
| b) Biaya Pengangkutan dan Bongkar Muat Bahan Baku | <u>Rp. 9.711.368.586 +</u> |
| Jumlah Biaya Pemesanan | Rp. 10.790.409.54 |

Kebutuhan bahan baku selama 1 tahun (R)= 34.272 ton

$$\text{Biaya pemesanan satu kali pesan (S)} = \frac{\text{Rp.10.790.409.540}}{240}$$

$$= \text{Rp.44.960.040}$$

$$\text{Biaya Penyimpanan (I)} = 10\%$$

$$\text{Harga Per Ton (P)} = \text{Rp. 10.510}$$

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2 \cdot R \cdot S}{I \cdot P}}$$

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2 \times 34.272 \text{ Rp.44.960.040}}{10\% \times \text{Rp.10.510}}}$$

$$= 54.150 \text{ ton}$$

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{R}{\text{EOQ}} \times 1$$

$$= \frac{34.272}{54.150} \times 1$$

$$= 1 \text{ kali pesan}$$

Berikut ini data yang didapat dari perusahaan PT. Idocement

Tunggal Prakarsa Tbk. Pada tahun 2007 :

Tabel 14
Data Pembelian dan Produksi

Uraian	Jumlah (ton)	Jumlah Biaya (Rp)
Pembelian	74.926	787.500.000
Produksi	45.486	478.057.860
Sub total	120.412	1.265.557.860

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dari perusahaan tentang ringkasan kegiatan pengadaan persediaan maka dapat dihitung pengambilan bahan baku sebagai berikut :

- 1) Harga/biaya per ton batu kapur Rp.10.510

- 2) Hari kerja dalam 1 tahun adalah 240 hari kerja
- 3) Pemesanan dilakukan setiap hari kerja yaitu 240 pesanan
- 4) Pemesanan rata-rata = $\frac{74.926}{240} = 312.19$ (pembulatan) = 312 ton
- 5) Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan diadakannya persediaan yang dinyatakan dengan persentase (%) yang tetap selama satu periode. biaya penyimpanan ini sebesar 10%. Untuk penyusutan gudang apabila barang atau bahan baku yang di simpan didalam gudang terjadi penyusutan, maka perusahaan memperkirakan biaya penyusutanya sebesar 5%. Untuk memenjaga barang atau bahan baku dari kerusakan atau hal yang tidak diinginkan maka perusahaan memperkirakan biaya asuransinya sebesar 2%. Untuk penanganan persediaan bahan baku didalam perusahaan maka perusahaan memperkirakan biaya penanganannya sebesar 3%. Adapun perincian biaya penyimpanan sebagai berikut :

a) Biaya Penyusutan Gedung	5%
b) Biaya Asuransi Persediaan	3%
c) Biaya Penanganan Persediaan	<u>2% +</u>
Jumlah Biaya Penyimpanan	10%
- 6) Biaya pemesanan :

a) Biaya Telepon, Fax, Surat Menyurat	Rp. 853.070.442
b) Biaya Pengangkutan dan Bongkar Muat Bahan Baku	<u>Rp. 9.810.310.078 +</u>
Jumlah Biaya Pemesanan	Rp.10.663.380.520

Kebutuhan bahan baku selama 1 tahun (R) = 34.272 ton

$$\text{Biaya pemesanan satu kali pesan (S)} = \frac{\text{Rp.10.790.409.540}}{240}$$

$$= \text{Rp.44.960.040}$$

$$\text{Biaya Penyimpanan (I)} = 10\%$$

$$\text{Harga Per Ton (P)} = \text{Rp. 10.510}$$

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2 \cdot R \cdot S}{I \cdot P}}$$

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2 \times 34.272 \text{ Rp.44.960.040}}{10\% \times \text{Rp.10.510}}}$$

$$= 54.150 \text{ ton}$$

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{R}{\text{EOQ}} \times 1$$

$$= \frac{34.272}{54.150} \times 1$$

$$= 1 \text{ kali pesan}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pada tahun 2007 tingkat pemesanan yang paling efisien adalah pada tingkat persediaan 62.015 tiap kali pesan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2006-2007 perusahaan belum efisien dalam kewajaran nilai persediaan bahan baku karena biaya aktual bahan baku lebih besar dari pada biaya standar.

4.2.3. Pengaruh Harga Perolehan Batu Kapur terhadap Kewajaran Nilai Persediaan Bahan Baku (Batu Kapur) pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk., dalam pengelolaan persediaan bahan baku, perusahaan tidak hanya menetapkan tingkat persediaan bahan baku yang rendah, tetapi semua faktor yang berhubungan dengan pengelolaannya harus benar dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Pengelolaan bahan baku mempunyai beberapa kegiatan, diantaranya adalah:

1. Perencanaan persediaan bahan baku merupakan salah satu fungsi manajemen yang terpenting karena pada dasarnya merupakan tolak ukur dan landasan bagi fungsi manajemen itu sendiri.
2. Perolehan persediaan bahan baku merupakan langkah awal dalam kegiatan operasi perusahaan, kegiatan perolehan disini bertanggung jawab untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas dari bahan-bahan yang tersedia,
3. Penerimaan dan penyimpanan persediaan bahan baku merupakan langkah setelah perolehan dimana persediaan bahan baku tersebut diterima dan selanjutnya disimpan di tempat atau lokasi penyimpanan khusus bagi persediaan bahan baku.
4. Pengeluaran persediaan bahan baku merupakan permintaan bahan baku oleh bagian-bagian produksi yang membutuhkannya. Pengeluaran persediaan bahan baku biasanya disertai dengan

bukti permintaan bahan baku yang disetujui oleh pejabat yang berwenang,

5. Pengendalian persediaan bahan baku merupakan kegiatan pengawasan dan pengontrolan dalam penanganan persediaan bahan baku. Kegiatan ini dapat dicapai melalui organisasi fungsional, pelimpahan tanggung jawab dan adanya bukti atau dokumen yang sah yang diperoleh pada bagian tahapan operasi,
6. Pelaporan dan pencatatan persediaan bahan baku merupakan perbandingan yang sebenarnya direncanakan dan memberikan analisa mengenai penyimpangan yang terjadi serta menjelaskan keputusan yang harus diambil dalam mengantisipasi penyimpangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bahwa PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk., telah menerapkan harga perolehan untuk menentukan nilai persediaan yang dicatat.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya mengenai harga perolehan, maka dapat diambil simpulan bahwa harga perolehan terhadap kewajaran nilai persediaan pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk memiliki pengaruh yang cukup signifikan karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh batu kapur pada setiap periodenya berbeda-beda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Harga perolehan adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan suatu barang tertentu hingga barang tersebut siap untuk dijual. Harga perolehan ini akan mempengaruhi kewajaran nilai persediaan bahan baku apabila perusahaan tidak konsisten dalam menggunakan metode perhitungan bahan baku tersebut. Oleh karena itu, PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk harus konsisten dalam penggunaan metode perhitungan harga perolehan batu kapur dan penilaian persediaan bahan baku yang akan digunakan dalam memproduksi smen.

Kantor pusat PT Indocement Tunggol Prakarsa Tbk berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jendral Sudirman Kav.70-17, Jakarta. Sedangkan lokasi pabrik yang menjadi objek penelitian berlokasi di Jl. Mayor Oking Jaya Atmaja Citeuruep, Bogor .

PT. Indocement Tunggol Prakarsa Tbk merupakan produsen semen terbesar kedua di Indonesia yang mengoperasikan unit-unit produksinya dengan total kapasitas produksi semen sebesar 15,4 juta ton *clinker* per tahun.

PT. Indocement Tunggol Prakarsa Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 16 Januari 1985. dan pada tahun tersebut pula perusahaan memulai operasi komersialnya dengan ruang lingkup antara lain: pabrik semen, bahan-bahan bangunan konstruksi dan perdagangan. Produk utama

perusahaan adalah semen Portland tipe I (*Ordinary Portland Cement*), selain dari produk utama tersebut, perusahaan juga memproduksi semen tipe lain, seperti semen Portland tipe II dan tipe IV, semen sumur minyak (*Oil Well Cement*), dan semen Portland Pozzolan (*Portland Pozzoland Cement*).

Berasarkan pembahasan dan hasil perhitungan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Metode harga perolehan batu kapur pada PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk sudah tepat, karena metode perhitungan harga perolehan batu kapur yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang dan sesuai dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan perusahaan konsisten dalam menggunakan metode tersebut.
2. Kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur) belum wajar, karena total anggaran yang diinginkan perusahaan belum tercapai untuk tahun 2006, sedangkan pada tahun 2007 perusahaan melempai perhitungan nilai kewajaran. Apabila bahan baku dihitung dengan analisis varian sebagai berikut:
 - MPV *Purchased* pada setiap tahun yaitu pada tahun 2006 dan 2007 belum menapai nilai wajar karena biaya aktual bahan baku lebih besar dari pada biaya standar bahan baku (*Unfavorable*).
 - MPV *in used* pada setiap tahun yaitu pada tahun 2006 dan 2007 nilai kewajaran belum tercapai karena biaya realisasi bahan bakunya lebih besar dari pada biaya standar sehingga menunjukkan (*Unfavorable*) mengalami kerugian.

- MUV pada tahun 2006-2007 perusahaan belum dapat mencapai nilai kewajaran karena biaya anggaran lebih besar dari pada biaya standar sehingga perusahaan masih mengalami (*Unfavorable*) kerugian
3. Harga perolehan batu kapur memiliki pengaruh terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur). Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa harga perolehan batu kapur memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kewajaran nilai persediaan bahan baku (batu kapur), karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada setiap periodenya berbeda-beda.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. Saran-saran yang dapat dikemukakan yaitu, sebagai berikut:

1. Manajemen PT. Indocement Tunggak Prakarsa Tbk., agar senantiasa konsisten terhadap penggunaan metode rata-rata tertimbang baik untuk menghitung biaya perolehan maupun nilai persediaan atas bahan baku (batu kapur).
2. Kewajaran nilai persediaan bahan baku batu kapur dapat diterapkan agar proses perhitungan pada setiap periodenya sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga apabila nilai persediaannya lebih tinggi maka dapat mengurangi nilai keusangan dari produk tersebut sebaliknya apabila nilai persediaan terlalu rendah maka akan

mengakibatkan turunnya permintaan dari konsumen karena merasa tidak terpenuhi kebutuhannya.

3. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan biaya varian untuk menilai selisih persediaan bahan baku agar selisih tersebut tidak selalu merugikan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Carter K. William dan Usry F. Milton, 2005. *Akuntansi Biaya*. Buku 2, Salemba empat. Jakarta.
- Darsono Prawironegoro Purwanti, 2008. *Akuntansi Manajemen*. Edisi kedua. Jakarta.
- Garrison , Ray H., Norren, Eric W, 2007. *Akuntansi Manajerial*. Edisi kesebelas, buku 2, salemba empat. Jakarta.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen. 2005. *Management Accounting*. Buku 2 Edisi 7. Alih Bahasa : Dewi Fitriasaki dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, Don. R, dan Maryanne M. Mowen, 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi ketujuh, buku 1, salemba empat. Jakarta.
- Jusup, Al haryono.2001. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto, Mohammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Edisi 3. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Penerbit aditya Media. Yogyakarta.
- PSAK. 2004. *Sejarah Atandar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.
- Garrison, Ray H., dan Eric W Noreen. 2001. *Akuntansi Manajerial*. Buku 2, alih Bahasa : A Totok Budi Santoso. Salemba Empat. Jakarta.
- Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, 2003. *Manajemen Persediaan*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Rudianto, 2006. *Akuntansi Manajemen*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Soemarsono, 1996. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat, Buku 2, Rineka Cipta. Jakarta.
- Soemarsono, 2005. *Akuntansi suatu pengantar*. Edisi kelima, buku 2, salemba empat. Jakarta.

- Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi*. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Suyadi Prawirosentono, 2007. *Manajemen Operasi*. Edisi keempat, bumi aksara. Jakarta.
- Warren, Fees, Reeve. 1996. *Accounting Principle*. ITP Company. USA
- Will, John J., Subramanyam, K. R. 2005. *Financial Statement Analysis*. Buku 1 Edisi 8. Alih Bahasa : Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta.



INDOCEMENT
HEIDELBERGCEMENT Group

PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Laporan Biaya Realisasi dan Biaya Standar
Desember 2006

Uraian	Biaya Realisasi			Biaya Standar		
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit
Persediaan awal	1.412	68.342,212	48.401	1.341	61.660.521	45.981
Pembelian	74.926	787.500.000	10.510	71.180	710.732.300	9.985
Barang yang tersedia untuk digunakan	76.338	855.842.212	11.211	72.521	772.392.821	10.650
Produksi	34.272	360.198.720	10.510	32.558	325.091.630	9.985
Persediaan akhir	42.066	495.643.492	48.401	39.963	447.301.191	45.981

Laporan Persediaan Bahan Baku (Raw Material Extraction)
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.
Tahun 2007

Uraian	Biaya Realisasi			Biaya Standar		
	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit	Unit (ton)	Nilai (Rp)	Harga per unit
Persediaan awal	42.066	495.643.492	48.401	39.963	447.301.191	45.981
Pembelian	74.926	787.500.000	10.510	71.180	710.732.300	9.985
Barang yang tersedia untuk digunakan	116.992	1.283.143.492	10.968	111.143	1.158.033.491	10.419
Produksi	45.486	478.057.860	10.510	43.212	431.471.820	9.985
Persediaan akhir	71.506	805.085.632	48.401	67.931	726.561.671	45.981



**Laporan Biaya Perolehan Batu Kapur
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Periode Desember 2006**

Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
• Biaya bahan bakar	643.196.834
• Biaya peralatan yang digunakan	507.529.072
• Biaya atau iuran tetap pertambangan	514.146.172
• Gaji karyawan sendiri	426.736.505
• Gaji karyawan kontrak tetap	86.944.303
• Gaji karyawan pemeliharaan	22.831.354
• Biaya tunjangan	75.694.442
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	1.260.000
• Biaya jasa pemeliharaan	150.049.967
• Biaya pemeliharaan bahan	2.059.718.899
• Biaya lain-lain	2.308.899
Total jumlah biaya perolehan	4.490.416.170
Volume produksi (ton)	466.346

**Laporan Biaya Perolehan Batu Kapur
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
Periode Desember 2007**

Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
• Biaya bahan bakar	675.356.676
• Biaya peralatan yang digunakan	532.905.526
• Biaya atau iuran tetap pertambangan	539.853.481
• Gaji karyawan sendiri	448.073.330
• Gaji karyawan kontrak tetap	91.291.518
• Gaji karyawan pemeliharaan	23.972.922
• Biaya tunjangan	79.479.164
• Biaya jasa kontraktor (pihak ke-3)	1.323.000
• Biaya jasa pemeliharaan	157.552.465
• Biaya pemeliharaan bahan	2.162.704.553
• Biaya lain-lain	2.424.344
Total jumlah biaya perolehan	4.107.116.979
Volume produksi (ton)	466.346



INDOCEMENT

HEIDELBERG CEMENT Group



(ORDINARY PORTLAND CEMENT)



(PORTLAND COMPOSITE CEMENT)



(OIL WELL CEMENT)



(WHITE CEMENT)

FACTORIES

Citeureup, Bogor 16810, West Java

Tel : (+62 21) 875 4343

(+62 21) 875 2812

Fax : (+62 21) 875 2956

Palimanan, Cirebon 45161, West Java

Tel : (+62 231) 343 760, 343 232, 343 923

Fax : (+62 231) 343 617

PO Box 187 Cirebon 45101

Tarjun, Kota Baru, South Kalimantan

Tel : (+62 518) 61000

Fax : (+62 518) 61090

PO Box 12 Batulicin 72161



INDOCEMENT
HEIDELBERGCEMENT Group

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.
HEAD OFFICE

Wisma Indocement, Level 8

Jl. Jenderal Sudirman Kav.70-71

Jakarta 12910, Indonesia

Tel : (+62 21) 2512121, 2522121, 5703817

Fax : (+62 21) 2510066

PO Box 4018 Jakarta 10040

Website: www.indocement.co.id



CITEUREUP FACTORY, BOGOR-WEST JAVA

FACTORIES

Citeureup, Bogor 16810, West Java

Tel : (+62 21) 875 4343

(+62 21) 875 2812

Fax : (+62 21) 875 2956

Palimanan, Cirebon 45161, West Java

Tel : (+62 231) 343 760, 343 232, 343 923

Fax : (+62 231) 343 617

PO Box 187 Cirebon 45101

Tarjun, Kota Baru, South Kalimantan

Tel : (+62 518) 61000

Fax : (+62 518) 61090

PO Box 12 Batulicin 72161



PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.

HEAD OFFICE
Wisma Indocement, Level 8
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 70-71
Jakarta 12910, Indonesia
Tel: (+62 21) 2512121, 2522121, 5703817
Fax: (+ 62 21) 2510066
PO Box 4018 Jakarta 10040
Website: www.indocement.co.id

SURAT KETERANGAN
No.0206/ITP/PKL/02/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Yuyunirahyani
Nim : 021105063
Jurusan : Manajemen
Institusi : Universitas Pakuan Bogor
Periode : Januari 2009 – Februari 2009

Telah melaksanakan tugasnya dalam program praktek kerja lapangan/ riset di PT.Indocement Tunggak Prakarsa Tbk., di Citeureup, Kabupaten Bogor. Mahasiswa yang disebutkan di atas telah mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan tim pembimbing dan penguji.

Oleh karenanya perusahaan memberikan surat keterangan ini sesuai peraturan yang berlaku untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian, yang berkepentingan mohon maklum hendaknya

Citeureup, 24 Februari 2009

CORPORATE PEOPLE DEVELOPMENT DEPARTMENT

H. YAYA. SUNARYA
Department Head

